

**ANALISIS *BULLYING* DALAM AL-QUR'AN**

**(Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**CHURROTUN AINUN NADHIFAH**

**NIM 18240046**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**

**ANALISIS *BULLYING* DALAM AL-QUR'AN**

**(Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**CHUROTUN AINUN NADHIFAH**

**NIM 18240046**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

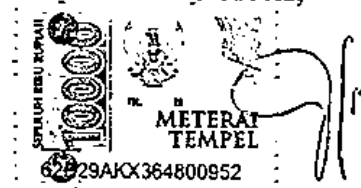
### **ANALISIS *BULLYING* DALAM AL-QUR'AN**

**(Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 12 Mei 2023

Penulis,



Churötun Ainun Nadhifah,

NIM 18240046

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Churotun Ainun Nadhifah NIM 18240046 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:


### **ANALISIS BULLYING DALAM AL-QUR'AN**

**(Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)**

Maka pembimbing meyakini bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,




**Ali Hamdan, MA, Ph.D**

NIP. 197601012011011004

Malang, 12 Mei 2023

Dosen Pembimbing,



**Ali Hamdan, MA, Ph.D**

NIP. 197601012011011004

## PENGESAHAN SKRIPSI


Dewan penguji skripsi saudara Churotun Ainun Nadhifah, NIM 18240046, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

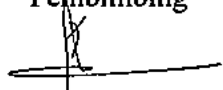
### **ANALISIS *BULLYING* DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

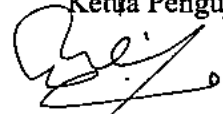
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2023

Dengan Penguji:

1. Ali Hamdan, M.A., Ph. D.  
NIP. 197601012011011004
2. Miski, M.Ag.  
NIP. 199010052019031012
3. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.  
NIP. 198112232011011002


  
Pembimbing

  
Ketua Penguji

  
Penguji Utama

Malang, 22 Mei 2023



  
Sadirman Hasan, M.A

NIP. 19770822005011003

## **MOTTO**

“Kebaikan itu terdapat dalam lima hal;  
merasa cukup, menahan diri untuk menyakiti,  
mencari perkara yang halal, takwa, dan yakin kepada Allah.”

-Imam Syafi'i-

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi' alamin*, dengan menghaturkan puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan kemurahan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**ANALISIS BULLYING DALAM AL-QUR’AN (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan yang diridhoi Allah Swt. semoga dengan meneladani beliau, kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya. Amin.

Setelah melalui perjalanan yang cukup melelahkan dan menguras banyak tenaga dan pikiran untuk menata kembali hati serta kesabaran hingga akhirnya terselesaikan tugas berat ini dengan berbagai kekurangannya. Pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, arahan, serta bantuan layanan dari pihak-pihak yang membantu secara langsung maupun tidak. Karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah mengorbankan waktu berharga serta energinya untuk dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan, adanya skripsi ini tidak terlepas dari ide dan masukan beliau.
4. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, lebih-lebih kepada dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pembelajaran kepada kami dengan ikhlas dan sabar. Semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah Swt.
5. Orang tua penulis, Almarhum Ayah Zaenal Arifin dan Ibu Elvi Chasanah yang tak henti-hentinya mendoakan, mentirakati dan selalu memberikan dukungannya kepada penulis. Berkat doa dan perjuangan mereka penulis dapat mewujudkan cita-cita untuk melanjutkan Pendidikan Sarjana.
6. Saudara saya, Muhammad Lutfi Hakim dan Laela Fitrotin Maulida yang selalu memberi doa dan dukungan tersendiri kepada penulis dalam masa perkuliahan ini.
7. Cindy Nur Malinda, teman yang menjadi saudara seperjuangan dalam proses mengerjakan skripsi.

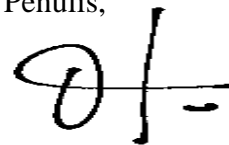


8. Teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah menemani masa-masa perkuliahan. Semoga persaudaraan tersebut kekal sampai di akhirat.
9. *Thanks a bunch for myself, for trying and struggling to complete one of the tasks of this part of life. Even though there are many obstacles, they still stand firm and face everything with a smile. I also apologize to myself, because I often disappoint myself, and always force myself to do something that I really can't.*

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf, kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 12 Mei 2023

Penulis,



Churotun Ainun Nadhifah

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
	A		Ā		Ay
	I		Ī		Aw
	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

## **E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Billaḥ ‘azza wa jalla

## **F. Nama dan Kata Arab TerIndonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal

dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xv
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT .....	xvii
مستخلص البحث .....	xix
BAB I .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	14
G. Kerangka Teori .....	18
H. Metode Penelitian .....	21
I. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II .....	24
A. Gambaran Umum Tentang <i>Bullying</i> .....	24
B. Term <i>Bullying</i> Dalam Al-Qur'an .....	38
C. Semantik .....	39
D. Sketsa Biografi Toshihiko Izutsu Teori .....	45
E. Cara Kerja Semantik Toshihiko Izutsu .....	75
BAB III .....	79
A. <i>Talmiz</i> .....	79
B. Analisis <i>Bullying</i> dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu .....	86



BAB IV .....	89
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN .....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	96

Churotun Ainun Nadhifah, 2023. Analisis *Bullying* dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu). Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing, Ali Hamdan, MA., Ph.D.

---

**Kata Kunci:** *Bullying*, Al-Qur'an, Semantik Toshihiko Izutsu, *Talmiz*.

### ABSTRAK

Hingga saat ini kasus *bullying* masih kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Bullying* terjadi tanpa memandang apapun, mulai dari usia, gender, kedudukan, tempat, dan waktu. Selain itu, yang lebih memilukan adalah banyak orang yang memahami tindakannya merupakan hal yang tidak baik. Karena bisa dilakukan dengan alasan gurauan atau candaan, maka perbuatan tersebut menjadi lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak orang yang tidak menyadari bahwasannya seseorang telah menjadi pelaku atau korban *bullying*. Berangkat dari hal tersebut, maka dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mengkaji *term bullying* yang ada dalam Al-Qur'an yaitu kata *Talmiz*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*). Tulisan ini berusaha mengkaji *term bullying* yang ada dalam Al-Qur'an yaitu kata *Talmiz*, kemudian penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan linguistik (lughawi). Sumber data primer yang dipakai oleh peneliti adalah Al-Qur'an sedangkan data sekunder berupa buku, kitab tafsir, maupun artikel yang terkait dengan tema penelitian. Penulis menggunakan teknik analisis linguistik dengan teori semantik perspektif Toshihiko Izutsu, yakni menggali, menganalisis mendalam, serta menelaah makna bahasa Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa *pra Qur'an*, ketika turunnya Al-Qur'an dan *post Qur'an*. Dari makna tersebut, selanjutnya dicari relasi antar ayat dan antar konsep sehingga membentuk pengertian konsep yang utuh.

Dalam penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwasannya *term bullying* memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasar. *Talmiz* sama-sama menunjukkan arti dari perbuatan *bullying*. Perbedaannya terletak pada cara dalam melakukan *bullying* tersebut. Dan menurut perspektif semantik Toshihiko Izutsu, *bullying* harus mencakup beberapa hal yang mendukung, diantaranya adalah tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan membuat seseorang (korban) merasa tidak nyaman. Hal ini berbeda dari sudut pandang di masa *pra Qur'an* yang berhenti pada makna perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan.

Churotun Ainun Nadhifah, 2023. Analysis of Bullying in the Qur'an (Toshihiko Izutsu's Semantic Perspective). Thesis, Department of Al-Qur'an and Interpretation, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Advisor, Ali Hamdan, MA., Ph.D.

---

**Keywords:** Bullying, Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu Semantics, Talmiz.

### ABSTRACT

Until now cases of bullying still often occur in everyday life. Bullying occurs regardless of anything, starting from age, gender, position, place and time. In addition, what is more heartbreaking is that many people understand that their actions are not good. Because it can be done as a joke or joke, this action becomes commonplace in everyday life. So that many people do not realize that someone has become a bully or a victim of bullying. Departing from this, in this paper, the author tries to examine the terms of bullying in the Qur'an, namely the words Sakhara, Istahza'a, and Talmiz.

This study uses a type of qualitative research with a library research model (library research). This paper attempts to examine the terms of bullying in the Qur'an, namely the words Talmiz, then the research is carried out using a linguistic approach (lughawi). The primary data source used by the researcher is the Al-Qur'an while the secondary data is in the form of books, commentaries, and articles related to the research theme. The author uses linguistic analysis techniques with the semantic theory of Toshihiko Izutsu's perspective, namely exploring, analyzing, exploring, and examining the meaning of the language of the Qur'an which is correlated with the use of the language itself in the pre Qur'an period, when the Qur'an was revealed and after Qur'an. From this meaning, then look for the relationship between verses and between concepts so as to form a complete understanding of the concept.

In this study, it was concluded that the three terms regarding bullying have fundamental similarities and differences. Talmiz both show the meaning of bullying. The difference lies in the way of doing the bullying. And according to Toshihiko Izutsu's semantic perspective, bullying must include several things that support it, including that the action is carried out continuously and makes someone (the victim) feel uncomfortable. This is different from the point of view of sakhara, istahza'a and talmiz in the pre Qur'an period which stopped at the meaning of actions that were not good to do.

حرة عين النظيفة, 2023.

تحليل التنمر في القرآن (المنظور الدلالي لتوشيهيكو إيزوتسو). أطروحة ، قسم القرآن والتفسير ، كلية الشريعة ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج .  
المستشار، علي حمدان ماجستير، دكتوراه

كلمات مفتاحية: التنمر ، القرآن ، توشيهيكو إيزوتسو الدلالي ، تلميز

### مستخلص البحث

حتى الآن لا تزال حالات التنمر تحدث في كثير من الأحيان في الحياة اليومية. يحدث التنمر بغض النظر عن أي شيء ، بدءًا من العمر والجنس والوظيفة والمكان والزمان. بالإضافة إلى ذلك ، فإن الأمر الأكثر تفتيرًا هو أن الكثير من الناس يفهمون أن أفعالهم ليست جيدة. لأنه يمكن القيام به على سبيل المزاح أو الدعابة ، يصبح هذا الإجراء شائعًا في الحياة اليومية. حتى لا يدرك الكثير من الناس أن شخصًا ما أصبح متنمرًا أو ضحية للتنمر. انطلاقًا من هذا ، في هذه الورقة .، يحاول المؤلف فحص مصطلحات التنمر في القرآن ، وهي كلمات وتلميز

تستخدم هذه الدراسة نوعًا من البحث النوعي مع نموذج بحث المكتبة (بحث المكتبة). تحاول هذه الورقة فحص مصطلحات التنمر في القرآن وهي كلمات تلميز ، ثم يتم البحث باستخدام المنهج اللغوي (لغوي). مصدر البيانات الأساسي الذي استخدمه الباحث هو القرآن بينما البيانات الثانوية في شكل كتب وتعليقات ومقالات تتعلق بموضوع البحث. يستخدم المؤلف تقنيات التحليل اللغوي مع النظرية الدلالية لمنظور توشيهيكو إيزوتسو ، أي استكشاف وتحليل واستكشاف وفحص معنى لغة القرآن المرتبط باستخدام اللغة نفسها في ما قبل القرآن. فترة نزل فيها القرآن وبعد القرآن. من هذا المعنى ، اجث عن العلاقة بين الآيات وبين المفاهيم لتكوين فهم كامل للمفهوم

في هذه الدراسة ، استنتج أن المصطلحات الثلاثة المتعلقة بالتنمر لها أوجه تشابه واختلاف أساسية. تظهر كل من سخارة واستحقاق وتلميز معنى التنمر. يكمن الاختلاف في طريقة التنمر. ووفقًا لوجهة نظر توشيهيكو إيزوتسو الدلالية ، يجب أن يتضمن التنمر العديد من الأشياء التي تدعمه ، بما في ذلك أن الإجراء يتم تنفيذه باستمرار ويجعل شخصًا ما (الضحية) يشعر بعدم الارتياح. وهذا يختلف من وجهة نظر السخارة والاستهزاء والتلميز في فترة ما قبل القرآن والتي توقفت عند معنى الأفعال التي لم تكن خيرًا.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk paling mulia ciptaan Allah Swt. karena dibekali “akal” yang tidak dimiliki oleh makhluk-Nya yang lain. Manusia juga merupakan makhluk sosial, artinya tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terhindar dari interaksi dengan manusia lain. Proses interaksi menghasilkan *feedback*, baik *feedback* positif maupun *feedback* negatif. Oleh karena itu manusia dituntut untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Allah SWT menganjurkan manusia untuk tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan. s

Manusia dalam berinteraksi dianjurkan untuk selalu berbuat atau bersikap baik kepada sesama manusia. Namun, manusia juga tidak luput dari perbuatan yang kurang baik selama berinteraksi, sehingga yang muncul bukan hanya *feedback* yang positif tapi juga *feedback* yang negatif, seperti terjadinya tindakan *bullying* terhadap lawan interaksi. Interaksi sosial yang dibangun oleh individu atau kelompok pada suatu dimensi waktu menghadirkan suatu fenomena sosial. Dimana suatu fenomena sosial sebagai peristiwa yang terjadi karena adanya interaksi sosial antar individu atau kelompok. Fenomena sosial dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia adalah suatu peristiwa nyata yang dapat dilihat oleh pancaindra dan dapat dijelaskan secara ilmiah sehingga dapat dibuktikan melalui langkah penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Freddy Rangkuti, seorang ahli ilmu ekonomi, menjelaskan fenomena sosial adalah kejadian sosial yang terlihat di lapangan dan dapat memberikan gambaran perilaku manusia secara umum, dari dinamika tersebut dapat menciptakan integrasi sosial.<sup>2</sup>

Dewasa ini, banyak manusia yang mulai kehilangan rasa simpati terhadap sesamanya. Sering acuh terhadap akibat dari hal yang diperbuat, sehingga banyak dari mereka yang berlaku seewenang-wenang hanya untuk meraih kepuasan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah karena pengaruh tayangan media sosial maupun tayangan televisi yang negatif, mencari simpati atau perhatian dari orang lain, menutupi kekurangan diri, senioritas, iseng, balas dendam, ikut-ikutan dan sebagainya.<sup>3</sup> Salah satu akibatnya adalah terjadinya fenomena sosial *bullying*. Dalam Al-Qur'an, terdapat larangan untuk melakukan perbuatan yang merujuk pada *bullying*, yakni QS. Al-Hujurat ayat 11:

---

<sup>1</sup> Suryadi, S. Skripsi: “*Fenomena Kenakalan Remaja di Kompleks Perumahan Sejahtera Permai (Suatu Tinjauan Dakwah)*” (Makassar: UIN Alauddin, 2018), 3.

<sup>2</sup> Ibid, 3.

<sup>3</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقُبِ ؕ بئسَ ءَالِاسِمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ

ءَالِإِيمَنِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Salah satu fenomena sosial yang marak terjadi di berbagai tempat dan institusi adalah *bullying*. Dikutip dari Kompas.com (20 Maret 2021), mengabarkan bahwa Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) dalam riset Programme for International Students Assessment (PISA) pada Tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Selain itu, di tahun yang sama, Indonesia juga berada di posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan paling banyak.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ayunda Pininta Kasih, “41 Persen Murid Indonesia Alami "Bully", Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma”. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi->

*Bullying* merupakan salah satu fenomena sosial yang kerap terjadi sangat represif masuk ke kehidupan tiap individu, fenomena ini tidak hanya dialami oleh usia belia, tapi tidak memandang usia, jenis kelamin, waktu dan tempat. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang melibatkan berbagai aspek perilaku, baik berupa kekerasan fisik seperti menampar, memukul, memalak, menendang, dan perilaku kasar lainnya, atau kekerasan verbal seperti membentak, memaki, menghina, memanggil dengan panggilan buruk, menolak dengan kata kasar, menebar gosip, menuduh, dan sebagainya, maupun psikologis, seperti mempermalukan di depan umum, menatap sinis, mengucilkan dan sebagainya.<sup>5</sup> Kebiasaan mengeluarkan kata-kata yang dianggap sebagai bahan candaan, menjadi kebiasaan yang mengakar dan dianggap hal yang biasa atau wajar. Padahal banyak pihak yang sering merasa tersakiti oleh perbuatan tersebut.

Dalam Agama Islam, praktik *bullying* sendiri mulai muncul sejak masa Nabi Ya'qub as. Salah satu putra beliau yaitu Nabi Yusuf a.s telah mengalami *bullying* yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Hal tersebut berawal dari kecemburuan kakak-kakaknya, sebab mereka menilai bahwa ayahnya lebih menyayangi Nabi Yusuf as. dan adiknya Benyamin. Sebenarnya tidak demikian, dan hal tersebut wajar terjadi mengingat Nabi Yusuf dan Benyamin telah

---

[trauma?page=all#:~:text=mimpi%20perempuan%20Indonesia-41%20Persen%20Murid%20Indonesia%20Alami%20%22Bully%22%2C%20Siswa,SMA%20Buat%20Aplikasi%20Atasi%20Trauma&text=KOMPAS.com%20%2D%20Komisi%20Perlindungan%20Anak,disinyalir%20terjadi%20di%20dunia%20pendidikan.](#) Diakses Senin, 6 Desember 2021 pukul 13.28

<sup>5</sup> <https://www.suaramuhammadiyah.id/2019/12/19/stop-bullying/> diakses minggu, 5 Desember 2021 pukul 20:17



ditinggal wafat ibundanya saat mereka masih kecil. Namun, tidak disangka perlakuan lebih itu justru membuat kakak-kakaknya semakin dengki dan iri terhadap Nabi Yusuf as. Hingga akhirnya mereka semua berkumpul dan merencanakan makar berupa penyiksaan terhadap Nabi Yusuf as. Awalnya salah satu dari mereka mengusulkan untuk membunuh Nabi Yusuf, namun akhirnya mereka sepakat bahwa Nabi Yusuf akan dibuang kedalam sumur. Kemudian mereka melancarkan niatnya dengan meminta izin kepada Nabi Ya'qub as untuk mengajak Nabi Yusuf pergi dengan mereka. Dengan berat hati, Nabi Ya'qub pun mengizinkannya. Keesokan harinya, mereka mengajak Nabi Yusuf as. pergi ke sebuah gurun, dan terjadilah penganiayaan yang berujung pada ditengalamkannya Nabi Yusuf as. ke dalam sebuah sumur.<sup>6</sup>

Pun demikian, dalam Al-Qur'an telah menerangkan kejadian *bullying* namun dalam term *Talmiz*. Ketiga term tersebut memiliki pengertian yang merujuk pada makna *bullying*. Namun penggunaan tiga kata yang berbeda dengan satu arti tentu bukan sebuah kebetulan. Penulis berasumsi ada perbedaan yang mendasar dalam konsep tersebut. Berdasarkan fenomena yang kerap terjadi, penulis tertarik untuk mengetahui konotasi interpretasi *term bullying* dalam Al-Qur'an dan konotasi interpretasi semantik Toshihiko Izutsu, yang tertuang pada *term Talmiz*.

---

<sup>6</sup> Cerita Nabi Yusuf a.s (On-line), <https://ceritaislami.net/cerita-nabi-yusuf-lengkap-dibuang-disumur-dijual-di-pasar/> (27 Maret 2018). diakses Minggu, 5 Desember 2021 pukul 20:17

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, rumusan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana konotasi interpretasi *term talmiz* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konotasi interpretasi *term talmiz* dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui konotasi interpretasi *term talmiz* dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui konotasi interpretasi *term talmiz* dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dan mampu menambah khazanah keilmuan dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya seputar fenomena sosial yang setiap zaman mengalami perkembangan. Selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan pembahasan fenomena sosial yang dijadikan fokus kajian, diharapkan kajian ini dapat memberikan sudut pandang baru bagi penulis dan pembaca terkait penafsiran Al-Qur'an. Adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca dan menjadi referensi tentang bagaimana fenomena sosial *bullying* dalam Al-Qur'an ditinjau dari analisis semantik Toshihiko Izutsu.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih guna mengisi celah serta melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya, dan memberikan gambaran baru dalam perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya seputar fenomena sosial yang setiap zaman mengalami perkembangan.

## **E. Definisi Operasional**

Berpijak dari paparan yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini mengandung empat kata kunci: *bullying*, Al-Qur'an, semantik Toshihiko Izutsu, kata *talmiz*. Penyajian definisi operasional adalah sebuah usaha peneliti yang bertujuan untuk memberi batasan mengenai apa saja yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dalam definisi operasional, dirumuskan beberapa definisi operasional yang digunakan oleh peneliti supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan pembaca dapat memahami serta mengikuti dengan jelas apa maksud dari

penelitian ini, maka peneliti akan memberikan beberapa pengertian dari istilah-istilah yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis *Bullying* dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan antara lain:

1. *Bullying*

*Bullying* merupakan fenomena sosial yang kerap terjadi di lingkup masyarakat, istilah ini semakin terdengar dan populer di telinga masyarakat saat ini, baik dalam percakapan maupun senda gurau, kata *bullying* kerap muncul, baik secara *verbal bullying* maupun *non verbal bullying*. Istilah *bullying* muncul pertama kali pada Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *bully* yang artinya banteng, suka menanduk.<sup>7</sup> *Bullying* dari kata *bully* yang artinya menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Ken Rigby merumuskan bahwa “*bullying*” merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 2.

<sup>8</sup> Mokhammad Ainul Yaqien, *Bullying dalam Al-Qur’an dan Psikologi*.

Perbedaan *bullying* dengan tingkah laku agresif lainnya adalah dari segi jumlah dan intensitas waktu. *Bullying*, yaitu tingkah laku agresif yang terjadi karena adanya perbedaan faktor kekuatan dari pelaku terhadap korbannya. Pelaku memiliki kekuatan yang tidak berimbang dibandingkan dengan korbannya, dengan demikian terjadi kondisi ketidakseimbangan kekuatan. Dengan kata lain, korban merasa tersakiti, namun tidak dapat membalas perlakuan tersebut karena faktor keseimbangan kekuatan yang dimiliki. Perbedaan kekuatan tersebut dapat ditampilkan dalam beberapa bentuk, seperti: perbedaan status sosial, kekuatan fisik, ataupun perbedaan jumlah, yang diarahkan untuk menindas korbannya.

Ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki bisa juga terjadi pada hal-hal seperti perbedaan ukuran tubuh, kekuatan fisik, jumlah pelaku dibandingkan dengan korbannya, perbedaan jenis kelamin, status sosial, perasaan lebih tinggi atau merasa lebih senior.

Selain perbedaan kekuatan tersebut, sebuah perbuatan dikatakan *bullying* bila terjadi secara sistematis, yang terlihat dari waktu tertentu, dan intensitas yang tertentu pula. Tidak seimbang dengan kekuatan dan intensitas yang berulang-ulang yang membedakan *bullying* dengan perilaku agresif lainnya.

Ketidakseimbangan yang berlangsung, membuat pola penyelesaian masalah akan terganggu akibat pelaku dan korbannya tidak memiliki

kapasitas yang sama. Hal tersebut memicu terjadinya perilaku *bullying* secara berulang. Pelaku *bullying* dapat mengulang-ulang perbuatannya karena faktor ingin menunjukkan kekuasaan atau superioritas, kepentingan ekonomi atau karena dorongan untuk mendapatkan kepuasan diri melihat orang lain tunduk kepada dirinya.

*Bullying* dapat menimbulkan dampak tertentu. Pada jangka pendek, korban dapat merasa cemas pergi ke tempat-tempat dimana *intimidasi* terjadi, diliputi perasaan tidak aman, merasa harga dirinya rendah, merasa depresi, hingga yang paling ekstrim adalah munculnya keinginan untuk melakukan bunuh diri. Pada jangka panjang, korban *bullying* dapat mengalami gangguan emosional dan kepribadian. Sementara bagi pelaku *bullying* akan berdampak pada rasa empati, menipisnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, mudah memberikan label atau stigma tertentu, mudah menyalahkan orang lain, hingga mengambil hak orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki, ataupun pelaku tindak kriminal.

## 2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. yang kekal, dimana semakin maju ilmu pengetahuan semakin tampak nilai kesahihannya. Nabi Muhammad sebagai penerima teks agama Islam diberi kemampuan untuk memberikan penjelasan atas isi Al-Qur'an kepada manusia. Penurunan Al-Qur'an secara berangsur-

angsur sebagai rencana Allah agar mudah dipahami. Dalam penyampaiannya, Nabi Muhammad saw. tidak mengizinkan para sahabat untuk menulis atas apa yang keluar dari lisannya, karena ditakutkan akan bercampur dengan hal lain. Nabi Muhammad saw. hanya membolehkan kepada sahabat-sahabat yang telah diberi kepercayaan saja untuk menulis kalam Allah Swt. ini.<sup>9</sup> Kedalaman dan ruang Al-Qur'an cukup luas dan berlaku sepanjang zaman sebagai teks pemberi petunjuk dan penerang untuk umat manusia. Keberadaan Al-Qur'an juga menarik perhatian para mufassir sebagai jalan pemahaman teks agama yang kemudian digunakan bersama.<sup>10</sup> Al-Qur'an sebagai teks *shalih li kulli zaman wa makan* diharapkan selalu dipahami oleh manusia sehingga petunjuk yang diberikan Allah dapat hidup di tengah masyarakat.

### 3. Semantik Toshihiku Izutsu

Secara bahasa, semantik berasal dari bahasa Yunani semantikos yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.<sup>11</sup> Dalam bahasa Yunani ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yakni semantikos (memaknai), semainein (mengartikan), dan sema (tanda). Adapun secara istilah, semantik ialah ilmu yang menyelidiki

---

<sup>9</sup> Manna Al-Qaththan, *Mabahist fii Ulumul Qur'an (Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an)*, diterjemahkan oleh Aunur Zulfidar El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 2-5.

<sup>10</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 2-4.

<sup>11</sup> Fauzan Azima, *Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran*, (Jakarta: LKPN, 2018), 4.

tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan peristiwa makna-makna tersebut beserta perubahan-perubahan yang terjadi karenanya.<sup>12</sup>

Semantik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Seiring dengan berkembangnya kajian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. Al-Qur'an sebagai salah satu literatur klasik yang penuh dengan estetika kebahasaan dan kaya akan nilai-nilai sastra dan budaya yang tidak luput dari perhatian para ahli. Semantik merupakan metode yang ideal untuk mengungkap makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang kehendaki oleh Allah Swt. Dengan semantik, pergeseran dan penyimpangan dalam pemahaman terhadap makna kosakata-kosakata Al-Qur'an di tengah masyarakat juga dapat diketahui dengan jelas.

Dalam studi metodologi penafsiran Al-Qur'an, kajian yang menggunakan metode kebahasaan sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa mufassir klasik, di antaranya adalah Al-Farra' dengan karya tafsirnya *Ma`ani Al-Qur'an*, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan Al-Zamakhshari. Lalu kemudian dikembangkan oleh Amin Al-Khuli yang

---

<sup>12</sup> Save M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006), 1016.



kemudian teori-teorinya diaplikasikan oleh 'Aisyah bint Al Syati' dalam tafsirnya *AlBayān li Al-Qur'an Al Karim*. Gagasan Amin Al-Khuli kemudian dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori Semantik Al-Qur'an untuk mengupas maksud Al-Qur'an dengan mencari pandangan Al-Qur'an mengenai suatu konsep.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengaplikasikan teori semantik yang dirumuskan Izutsu untuk menggali makna dan term Al-Qur'an mengenai *bullying*. Penulis mengambil teori semantik Izutsu karena ia merupakan *pioneer* dalam merumuskan dan menerapkan teori tersebut dalam penafsiran Al-Qur'an. Izutsu memang bukanlah mufassir yang mempunyai kitab tafsir secara khusus, namun ia hanya menafsirkan secara parsial, ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.

Teori inilah yang kemudian penulis ambil untuk menjadi kerangka teori dalam penelitian ini. Dalam dunia penafsiran, kajian semantik merupakan bagian dari penafsiran secara bahasa (lughawi). Jauh sebelum Izutsu menggagas serta menggunakan teori semantik untuk menafsirkan Al-Qur'an, sebenarnya embrio penafsiran lughawi ini sudah muncul sejak lama dalam periode mufassir klasik, seperti al-Farra', al-Zajjaj, al-Zamakhshari dan lain sebagainya. Tradisi penafsiran lughawi ini kemudian dilanjutkan oleh mufassir modern salah satunya

---

<sup>13</sup> Alva Alvavi Makmuna, *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Thesis, IAIN Tulungagung, 2015)

bint al-Syathi' Aisyah bint abdurrahman. Hanya saja dari segi metode penafsirannya, metode penafsiran yang digunakan Izutsu lebih mendalam dan sistematis, sehingga mudah diterapkan.

#### 4. *Talmiz*

*Talmiz* merupakan tiga *term* dalam Al-Qur'an yang merujuk pada artian "*bullying*". Keragaman kata dalam Al-Qur'an tentu mempunyai makna mendasar yang berbeda. Untuk menganalisa makna-makna tersebut penulis menggunakan teori semantik sebab dalam teori semantik tidak mengenal adanya sinonim kata. Setiap kata yang digunakan tentu mempunyai maksud yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah *siyaqul kalam* atau konteks dimana dan bagaimana kata itu diucapkan. Kata ketiga yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan tentang *bullying* adalah kata *lamiza*. *Lamiza* secara leksikal berasal dari kata *lamiza-yalmizu-wa yalmizu-lamzan*. *Al-lamzu* memiliki arti ghibah yang mengandung celaan yakni terhadap orang yang tidak ada atau hadir di tempat itu.<sup>14</sup>

Jadi yang dimaksud dengan judul "*Analisis Bullying dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*" adalah penulis akan mencari perbedaan semantik dari kata *talmiz* di mana ketiga kata tersebut secara leksikal sama-sama mengandung makna yang merujuk

---

<sup>14</sup> Al-Asfahani, al-Mufradat, 747.

pada kata *bullying*, sehingga akan ditemukan pandangan atau pemahaman baru terhadap apa yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah mengenai analisis *bullying* secara utuh.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Adapun tinjauan mengenai penelitian terdahulu, penulis melakukan penelusuran terhadap tema yang diangkat sebagai bahan pengamatan sebelum melakukan penelitian. Kajian yang penulis teliti ini bukanlah kajian yang pertama kali dilakukan, penulis telah menemukan beberapa kajian terdahulu dengan topik pembahasan yang hampir sama. Namun ada beberapa sisi yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa karya ilmiah yang berupa skripsi, artikel, dan jurnal yang terkait dengan pembahasan ini, kajian-kajian yang mengangkat pembahasan *bullying* dapat dipetakan menjadi tiga tipologi: **pertama**, pemaknaan *bullying* dari berbagai pandangan. **Kedua**, bentuk-bentuk *bullying*. **Ketiga**, pencegahan dan penanggulangan *bullying*.

Kecenderungan pertama yaitu pemaknaan *bullying* dari berbagai pandangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sarip Hidayatullah, Mokhammad Ainul Yaqien, dan Erma Pornawanti. Muhammad Sarip Hidayatullah dalam tulisannya menyatakan bahwa makna dan larangan *bullying* telah dijelaskan oleh al-Qur'an berdasarkan pada Tafsir al-azhar karya Buya Hamka, lengkap dengan ancaman bagi pelakunya serta cara-cara untuk

mengatasinya.<sup>15</sup> Mokhammad Ainul Yaqien juga menjelaskan perihal *bullying* terbagi menjadi tiga, yakni *bullying* kepada Nabi, *bullying* kepada sesama manusia, dan ancaman terhadap pelaku *bullying*.<sup>16</sup> Sedangkan Erma Pornawanti dengan judul “Bullying Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama” pada tahun 2019 fokus pada pembahasan langkah menyikapi *bullying* yang dilandaskan pada Al-Qur’an serta komparasi antara tafsiran ayat yang berkaitan dengan tindakan *bullying* dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama.

Kecenderungan kedua berbicara mengenai bentuk-bentuk *bullying*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuuinul Muna, Muhammad Irfan, Shelsa Bela Ramadani Putri, Tiara Aryanti, Anastasia Ari Kristina Susanti, Ni Nyoman Ayu Suciartini, Ni Luh Putu Unix Sumartin, dan Fauziah Endah Pahlevi. Yuuinul Muna dalam penelitiannya menenrangkan bahwa Al-Qur’an menggunakan simbol kata *talmiz* dalam menunjukkan penjelasan mengenai verbal *bullying*. Pada QS. Al-hujurat ayat 11 menerangkan tentang adanya larangan verbal *bullying* berbentuk *body shaming*. Alquran juga memberikan solusi terhadap tindakan verbal *bullying* berbentuk *body shaming* baik bagi pelaku maupun bagi korban.<sup>17</sup> Selanjutnya Muhammad Irfan, Shelsa Bela Ramadani Putri, Tiara Aryanti, Anastasia Ari Kristina Susanti, mereka menjelaskan tentang bentuk

---

<sup>15</sup> Muhammad Sarip Hidayatullah, *Konsep Bullying Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, skripsi 2019.

<sup>16</sup> Mokhammad Ainul Yaqien, *Bullying Dalam Perspektif Al-qur’an dan Psikologi*

<sup>17</sup> Yuuinul muna, *KajianTafsir Maudhu’I Tentang Verbal Bullying Berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Al-Qur’an*

*bullying* yang terjadi dalam media social atau biasa disebut dengan *cyber bullying*.<sup>18</sup> Pun demikian dengan Ni Nyoman Ayu Suciartini, Ni Luh Putu Unix Sumartin, mereka juga mendeskripsikan bentuk verbal *bullying* yang muncul di media sosial dan dampak yang ditimbulkan.<sup>19</sup> Selanjutnya adalah Fauziah Endah Pahlevi menjelaskan mengenai konsep verbal *bullying*, dampak, hingga solusi untuk mengatasi *bullying* verbal menurut tasawuf berdasarkan analisis pemikiran Imam Al-Ghazali di dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*.<sup>20</sup>

Kecenderungan ketiga yaitu mengenai pencegahan dan penanggulangan *bullying*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman Assegaf, Dr. Ipah Saripah, M.Pd, Syafruddin Kalo, Mahmud Mulyadi, Chairul Bariah, Titus Gaito Suyatmi, Maria Cicilia Tri Palupi, Indra Muchlis Adnan, Muannif Ridwan, Vivi Arfiani Siregar. Dalam tulisannya Abd Rahman Assegaf, menjelaskan pentingnya nilai humanisme dalam pendidikan Islam, metode pendidikan Islam dengan cara metode amaliyah, metode amar ma'ruf nahi munkar, metode nasehat, metode kisah, metode uswah hasanah, metode hiwar, metode rihlah, metode tarhib wa targhib. Serta juga etika dalam pendidikan Islam yaitu sarat dengan nilai kasih sayang.<sup>21</sup> Selanjutnya, Dr. Ipah Saripah, M.Pd menghasilkan Model Konseling Kognitif Perilaku (MKKP) yang efektif untuk menanggulangi

---

<sup>18</sup> Muhammad Irfan, dkk *Fenomena cyber bullying dalam teknologi media baru (Instagram) perspektif ilmu komunikasi*

<sup>19</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini, dkk *verbal bullying dalam Media Sosial ditinjau dari perspektif penyimpangan*

<sup>20</sup> Fauziah Endah Pahlevi, *Konsep Bullying Verbal Perspektif Tasawuf (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Bahaya Lisan dalam Kitab Ihya' Ulumuddin)*

<sup>21</sup> Abd Rohman Assegaf, *Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep)*

bullying pada siswa Sekolah Dasar.<sup>22</sup> Begitu pula dengan Titus Gaité dan Suyatmi, mengungkapkan bahwasannya program pembinaan karakter secara rutin yang menitikberatkan pada pembinaan disiplin, akhlak, dan kemampuan akademis terbukti efektif membentuk karakter baik (*good character*) peserta didik.<sup>23</sup> Sedangkan, Maria Cicilia Tri Palupi, mengidentifikasi mengenai hak-hak korban menggunakan pendekatan yuridis viktimologis. Maria mengungkapkan bahwa pandangan ini sangat penting mengingat perbuatan perundungan sendiri belum dianggap sebagai suatu permasalahan, melainkan dianggap tindakan wajar di masa kanak-kanak.<sup>24</sup> Dan Indra Muchlis Adnan, Muannif Ridwan, Vivi Arfiani Siregar, memperoleh hasil yang memuaskan yakni mendapatkan hasil mengenai peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang *bullying* serta dampaknya dalam perspektif hukum pidana dengan melakukan penyuluhan hukum kepada siswa SMK yang masuk kategori kalangan remaja, khususnya di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan.<sup>25</sup>

Berpijak pada deskripsi data penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwasannya belum ada satu pun literatur yang secara khusus meneliti lebih dalam mengenai konsep *bullying* dan derivasinya, maka dari itu penulis tertarik

---

<sup>22</sup> Ipah Saripah, *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa*

<sup>23</sup> Titus, Suyatmi, *Penanggulangan Perilaku Bullying Melalui Program Pembinaan Karakter (Studi Kasus pada Boarding School SMA Negeri Plus Provinsi Riau)*

<sup>24</sup> Maria Cicilia Tri Palupi, *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying Dalam Perspektif Viktimologi*

<sup>25</sup> Indra Muchlis Adnan, dkk, *Penyuluhan Hukum tentang Pemahaman Siswa SMK terhadap Bullying dalam Perspektif Hukum Pidana dan Perdata di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan*

untuk mengungkap konsep *bullying* dan derivasinya secara konseptual dengan menggunakan metode semantik perspektif Toshihiko Izutsu.

## **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah bagian yang signifikan pada sebuah penelitian, sebab pada bagian ini penulis akan menjabarkan alur dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan beberapa definisi universal dari beberapa kata kunci penelitian. Yakni mengenai term, jenis dan macam-macam *bullying*. Praktik *bullying* sudah lama terjadi sebelum istilahnya melambung, secara sadar atau tidak praktik *bullying* kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memandang usia, tempat, dan waktu. Sehingga, terkadang dianggap sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, padahal dibalik kata-kata lumrah terdapat dampak negatif yang cukup besar bagi korban *bullying*.

Pun demikian dalam Al-Qur'an, *bullying* telah diterangkan di dalamnya. Dapat dijumpai dalam kata *talmiz* dan berbagai derivasinya. Untuk menjawab berbagai rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan teori semantik yang dirumuskan Izutsu sebagai pisau analisis untuk menggali makna dan term Al-Qur'an mengenai *bullying*. Penulis menggunakan teori semantik Izutsu karena ia merupakan *pioneer* dalam merumuskan dan menerapkan teori tersebut dalam penafsiran Al-Qur'an.

Adapun konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian, yaitu menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci. Dalam hal ini penulis menentukan kata *bullying (talmiz)* sebagai kata fokus, kemudian akan menggunakan Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an dan aplikasi "Lafdzi" untuk menemukan ayat lain yang membahas tentang term tersebut.

Selanjutnya, mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Untuk menentukan makna dasar dan makna relasional, perlu analisa sintagmatik dan paradigmatic. Analisa sintagmatik adalah analisa yang dilakukan seseorang dalam usaha menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan katakata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam suatu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatic adalah seseorang mencoba mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim). Dalam hal ini kata *talmiz* secara leksikal bermakna mencemooh (*bullying*), dalam artian dimanapun kata *talmiz* digunakan dalam bentuk kata yang berbeda dan diletakkan dalam pembahasan apa saja, maka kata tersebut akan selalu mengandung aspek makna sebuah tindakan yang menyakitkan. Sedangkan dalam makna relasionalnya bisa ditelusuri dengan analisa sintagmatik dan paradigmatic, makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata tergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan. Analisis sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan



makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan atau di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Sedangkan, analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim).

Selanjutnya, mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah pemaknaan kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu diakronik dan sinkronik. Dalam pelacakan sejarah kata dalam Al-Qur'an, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an, pada masa Nabi Muhammad saw., pada masa setelah Nabi Muhammad saw. hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qurani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam pembentukan visi Qur'ani.

Selanjutnya, mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Al-Qur'an dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Dan yang terakhir adalah analisis yang Izutsu tawarkan yakni *weltanschauung*, yakni dengan menganalisa dua makna historis yaitu Ketika periode pra Qur'anic dan Qur'anic. Sehingga penulis dapat menganalisa dan mengulas secara utuh, pengertian konseptual, persamaan dan perbedaan kata *sakhara*, *istahza'a* dan *talmizu*.

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengambil pembahasan mengenai fenomena sosial *bullying* yang kerap terjadi dalam kehidupan, baik berbentuk *verbal* maupun *non verbal*. Pemilihan kajian ini dilatar belakangi oleh tindak *bullying* yang kerap terjadi, tidak memandang usia. Kajian ini akan membahas bagaimana fenomena yang termasuk dalam *bullying* dalam perseptif Al-Qur'an, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban penulis atas permasalahan tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan linguistik (*lughawi*). Dengan penelitian jenis kualitatif diharapkan dapat menjelaskan materi sedalam-dalamnya dari ragam karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, melalui pengumpulan data terkait. Data kualitatif tidak berupa angka-angka atau hitungan tetapi kata-kata dan kalimat-kalimat atau narasi-narasi.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir terutama penafsiran dari segi bahasa seperti *al-Kasysyaf* karya al-Zamaksari, dan buku-buku kamus seperti *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzhur, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal penunjang yang diperoleh oleh peneliti, terutama dalam penguatan teori. Sumber tersebut peneliti peroleh dengan metode pengumpulan dokumentasi dari jurnal, skripsi, thesis, makalah, dan sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik pengelolaan data yang digunakan adalah analisis linguistik dengan teori semantik perspektif Toshihiko Izutsu, yakni menggali, menganalisis mendalami, serta menelaah makna bahasa Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa pra Qur'an, ketika turunnya Al-Qur'an dan post Qur'an. Dari makna tersebut selanjutnya dicari relasi antar ayat dan antar konsep sehingga membentuk pengertian konsep yang utuh.<sup>26</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian yang dilakukan ini sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, peneliti akan membagi pada empat bab sesuai dengan Pedoman Penulisan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pilihan penelitian normatif.

---

<sup>26</sup> Sahiron Syamsuddin, *Prinsip-prinsip Penelitian Semantik dalam Kajian al-Qur'an*, Makalah disampaikan dalam perkuliahan Linguistik al-Qur'an 10 Januari 2015.

Adapun bab pertama berisi pendahuluan, bab ini mencakup seputar penjelasan yang melatarbelakangi kajian ini, problematika yang berbentuk rumusan masalah, tujuan dengan menjawab rumusan masalah, manfaat kajian, metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan, dan pengolahan data), penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya bab kedua akan membahas tentang tinjauan pustaka yang meliputi pemaparan fenomena sosial dan konsep *bullying*, deskripsi term dalam Al-Qur'an yang maknanya merujuk pada pengertian *bullying* (*sakhara, istahza'a, dan talmiz*), dan pemaparan Teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

Kemudian pada bab ketiga akan memaparkan analisis mengenai kata yang memiliki kecenderungan arti dengan kata "*bullying*" mulai dari makna dasar, makna relasional, analisis sinkrinik dan diakronik, dan *weltanschauung*.

Bab terakhir adalah bab keempat yang menjadi penutup dari kajian yang berisi simpulan kajian dan saran terhadap penelitian ini. Simpulan kajian berisi jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya dan saran adalah usulan yang diberikan sebagai anjuran bagi peneliti selanjutnya.

## BAB II

### *BULLYING* DALAM AL-QUR'AN

#### DAN SEMANTIK PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU

##### A. Gambaran Umum tentang *Bullying*

###### 1. Pengertian *Bullying*

Dewasa ini, kata *bullying* semakin sering didengar dan semakin meluas dalam kehidupan sehari-hari. *Bullying* dapat juga diartikan sebagai perundungan. Kata *bullying* berasal dari bahasa Jerman dan Belanda. Kata ini mulai digunakan pada tahun 1530-an dan mengandung makna positif. Pada masa itu *bully* dimaknai sebagai teman atau kekasih, dan dapat digunakan untuk gender laki-laki ataupun perempuan. Selanjutnya, kata *bully* hanya digunakan pada laki-laki saja. Kata *bully* juga mengalami perubahan makna menjadi *bodyguard* atau pelindung, dengan konotasi positif. Namun, semakin lama kata *bully* mengalami pergeseran makna. Pada abad 17 makna kata *bully* berubah, dari makna yang mengandung makna positif menjadi negative. Pada mulanya memiliki arti pelindung dengan konotasi positif, berubah menjadi arti pengawal dengan konotasi negative. Pada masa itu kata *bully* pun mulai digunakan untuk menunjuk centeng atau pengawal pribadi yang suka menggertak dan menakut-nakuti orang-orang yang lemah. Catatan penggunaan kata *bully* sebagai kata kerja

yang bermakna menggertak, pertama kali ditemukan pada tahun 1710.<sup>27</sup>

Terdapat dalam versi lain, menyebutkan bahwa *bullying* dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*bully*", merujuk pada *bull* yang berarti banteng. Kata ini digunakan untuk menunjukkan ilustrasi atau perumpamaan atas perilaku *bullying* yang mirip dengan perilaku banteng ketika mengamuk. Banteng yang mengamuk, sangat fokus pada satu obyek sebagai sasarannya. Kemanapun korban bergerak dia akan terus mengikuti, tidak berhenti hingga ia berhasil menyakiti korbannya. Pun demikian dengan perilaku *bullying*, fokus untuk menyakiti korban yang diincarinya dan tidak akan berhenti hingga ada yang menghentikannya.<sup>28</sup>

Kata *bullying* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau bisa juga beberapa orang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Bisa jadi penekanan tersebut berupa *verbal* maupun *non verbal*. Salah satu ciri *bullying* adalah tidak terjadi sekali atau dua kali tetapi berkelanjutan, sehingga menjadi semacam

---

<sup>27</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 4-5.

<sup>28</sup> Riani Cahyani, *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah* (Yogyakarta: Cahya Pustaka, 2017), 1-2.

kebiasaan dari kelompok itu.<sup>29</sup> Tindakan *bullying* terjadi karena pelaku merasa mempunyai sesuatu yang lebih. Oleh sebab itu, dengan sifat sombong para pelaku *bully* terus-menerus menindas korbannya yang tidak memiliki kelebihan seperti yang pelaku miliki.

Maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antar individu atau kelompok dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Karena semua pihak lapisan masyarakat mempunyai peran penting dalam mengurangi dan menangani kasus *bullying*.

Demikian dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang tidak bertanggungjawab. Tindakan tersebut berbentuk fisik, non-fisik maupun psikologis yang bertujuan untuk melukai dan membuat korban merasa tidak percaya diri disaat berhadapan dengan orang lain maupun menjalani kehidupannya sehari-hari.

## 2. Macam-macam *Bullying*

Kekerasan dalam *bullying* sangatlah spesifik dan khas. Artinya kekerasan yang digunakan dalam kasus *bullying* tidak sama dengan kasus kekerasan biasa. Kekerasan yang diberikan secara spesifik

---

<sup>29</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), IV.

meneror psikologi korban, sehingga memudahkan pelaku untuk menguasai korban. Secara umum jenis kekerasan yang biasanya terjadi dalam kasus *bullying* ada dua jenis, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung berdampak pada korbannya. Kedua jenis tersebut memiliki berbagai macam bentuk dan ragam. Modus yang digunakan tidak selalu berupa serangan fisik, tetapi juga serangan *verbal* atau *non-verbal*. Mengejek dengan panggilan yang menghina, adalah modus yang paling banyak dan sering digunakan. Tetapi, modus ini sering kali tidak mendapatkan respon sebagai perilaku *bullying* oleh masyarakat sekitar.<sup>30</sup> Secara garis besar terdapat beberapa jenis dan bentuk *bullying*, tapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental atau psikologis.<sup>31</sup> Dari beberapa kategori tersebut, maksudnya adalah:

- a. *Bullying* Fisik, atau *non-verbal* adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*.<sup>32</sup> Contohnya mengintimidasi korban dengan cara memukul, menendang, menggigit, memelintir,

---

<sup>30</sup> Riani Cahyani, *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah* (Yogyakarta: Cahya Pustaka, 2017), 8-9.

<sup>31</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 22.

<sup>32</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), 2.



mendorong, meludahi, mengancam, mencakar, menarik rambut, merusak barang korban, dan lain sebagainya.

- b. *Bullying* Non-Fisik, atau *verbal* adalah jenis *bullying* yang bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya, panggilan yang meledek (goblok, ndut-gendut, cupu, si culun, dsb), menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, atau menyebarluaskan kejelekan korban.
- c. *Bullying* mental atau psikologis, jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.<sup>33</sup> Praktik *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan di luar jangkauan pemantauan kita. *Bullying* mental atau psikologis terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:
  - a) Tidak langsung: di antaranya adalah manipulasi pertemanan, mangasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.
  - b) Langsung: contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Tipe lain yang juga sulit dideteksi adalah *cyber bullying*. Tipe ini sulit sekali dibuktikan kebenarannya. Karena pelaku dapat

---

<sup>33</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), 3.

menjadi anonim di dunia maya dan melacak jejak pelaku *bullying* di dunia maya membutuhkan keterampilan ahli. Padahal *cyber bullying* tidak bisa dianggap sepele. Berbeda dengan tipe *bullying* yang langsung, tipe ini bahkan tak memberikan ruang bagi korban untuk *break* atau istirahat dari pelaku *bully*. *Bully* tipe langsung akan membuat korban mendapat *bullying* saat bertemu pelaku, tetapi jika tidak saat bertemu korban masih bisa terbebas. Lain halnya dengan *cyber bullying*, korban akan terus mendapat *bullying* selama pelaku masih aktif dalam media sosial. Modus dalam *cyber bullying* adalah menggunakan teknologi. Menulis ancaman lewat pesan singkat, menyebar isu lewat grup *chatting*, memposting foto, status hinaan dan hasutan di media sosial yang mengarah langsung pada target *bullying*.<sup>34</sup> Jenis *cyber bullying* di zaman milenial ini yang sangat sering terjadi, karena kurangnya etika dalam menggunakan media sosial.

### 3. Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

*Bullying* merupakan suatu bagian dari tindakan kekerasan yang berulang kali dilakukan oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah. Maka dalam hal ini *bullying* dapat

---

<sup>34</sup> Riani Cahyani, *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah* (Yogyakarta: Cahya Pustaka, 2017), 9-10.

diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh siswa yang gemar melakukan gangguan terhadap teman lainnya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

a. Lingkungan Sekolah yang kurang baik

Salah satu faktornya adalah budaya di sekolah itu sendiri. Kunci utama dalam budaya di sekolah adalah kadar komitmen antar para staf untuk mencegah atau menanggapi hal-hal yang mengindikasikan perilaku *bullying*.<sup>36</sup> Sekolah yang sering terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru serta satpam.
- 2) Sekolah dengan kesenjangan besar antar siswa kaya dan miskin.
- 3) Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau terlalu lemah.
- 4) Peraturan yang tidak konsisten.

b. Senioritas yang Tidak Pernah Diselesaikan

Apabila sebuah instansi pendidikan tidak pernah menyelesaikan persoalan senioritas yang bersikap sewenang-wenang terhadap adik kelas seperti adanya pemaksaan dalam

---

<sup>35</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 51-55.

<sup>36</sup> Las Parson, *Guru dan Siswa yang Terintimidasi* (Jakarta, PT. Grasindo, 2009), 8.

<sup>37</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 58.

pemilihan ketua osis, tindakan sewenang-wenang pada saat penerimaan siswa baru, dan lainnya, maka beberapa hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya *bullying*. Instansi pendidikan harus mampu menyelesaikan persoalan senioritas yang terjadi, karena senioritas dapat berdampak sangat luar biasa terhadap proses belajar mengajar dan interaksi antar siswa.

c. Guru Memberikan Contoh yang Kurang Baik Kepada Siswa.

Pada dasarnya, tugas guru adalah mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan serta sikap-sikap yang baik. Sebaliknya, apabila guru menanamkan sikap dan tingkah laku yang kurang baik seperti memberikan hukuman yang berat, atau guru menggunakan kata-kata yang kasar ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, maka siswa akan meniru tindakanguru tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa melakukan tindakan *bullying*.

d. Ketidak Harmonisan Di rumah.

Selain faktor lingkungan di sekolah, masalah senioritas, serta guru yang memberikan contoh kurang baik, ketidak harmonisan di rumah juga mempengaruhi sikap anak untuk bersikap *bullying*. Ketidak harmonisan di rumah bisa berupa

kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, perceraian orang tua, masalah ekonomi, sikap otoriter orang tua terhadap anak, dsb.

- e. Karakter Anak (memilih sikap agresif, pendendam atau iri hati).

Karakter anak sebagai pelaku bullying pada umumnya adalah anak yang selalu berperilaku:<sup>38</sup>

- 1) Agresif secara *verbal* maupun *non verbal*, yaitu anak yang ingin populer, sering membuat atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya.
- 2) Pendendam, anak pendendam atau iri hati sulit diidentifikasi perilakunya karena ia belum tentu agresif, perilakunya juga tidak tampak fisik.

#### 4. Dampak *Bullying*

Pada dasarnya, manusia mempunyai suatu titik perbedaan dari segi kelemahan dan kelebihan yang Allah berikan kepada hamba-Nya ataupun juga makhluk-Nya sejak lahir di Bumi. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk-makhluk-Nya, yaitu akal yang dapat digunakan untuk berfikir antara yang benar dan yang salah. Dengan kelebihan tersebut, seharusnya manusia dapat memanfaatkan kelebihannya dengan baik, dan menjadi pemimpin di bumi dengan tidak merusak ataupun merendahkan orang lain dengan mengejek,

---

<sup>38</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 60.

mengolok-olok atau melakukan perbuatan tercela lainnya. Karena tindakan tersebut dapat merugikan orang lain, diantaranya dapat membuat seseorang menjadi merasa malu dan rendah.<sup>39</sup> Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku, korban, serta yang menyaksikan, yaitu:<sup>40</sup>

- a. Bagi Pelaku: memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku didiamkan tanpa diintervensi dari pihak tertentu maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar sesama teman dan melakukan tindakan yang merugikan orang lain.
- b. Bagi Korban: korban akan selalau takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar disekolah maupun pekerjaan di tempat kerja bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga menuntunnya

---

<sup>39</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 12.

<sup>40</sup> Mintasrihardi, *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*, Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol 7, No 1, (Maret 2019), 50-51.

mereka untuk menghindari sekolah atau bekerja dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Selain itu korban merasa depresi dan merasa dirinya sendiri dan orang lain tidak ada yang menolongnya. Pada tahap yang ekstrim korban mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri yang menurut ia dapat menyelesaikan masalahnya.

- c. Bagi saksi: mereka akan berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini saksi mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

##### 5. Solusi Penanganan *Bullying*

*Bullying* harus diatasi apabila korbannya dan pelakunya mendapat dampak yang mengganggu kejiwaannya. Dalam hal ini untuk solusi penanganan *bullying* ini menggunakan terapi pendekatan teori behaviorisme. Teori behaviorisme adalah teori yang mengaplikasikan konsep belajar dalam bidang psikoterapi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa teori behavior selaras dengan adat penyakit kejiwaan yang menjadi satu kebiasaan yang didapatkan dari proses pembelajaran. Dari sini maka terapinya adalah dengan mengubah

kebiasaan tersebut atau kembali kepada titik awal proses pembelajaran.<sup>41</sup>

Dalam pencegahan dan penanggulangan *bullying*, melibatkan beberapa pihak dengan masing-masing rekomendasi untuk diterapkan sesuai dengan perannya yakni:<sup>42</sup>

#### 1. Pencegahan

##### 1. Orangtua:

- a) Lebih meluangkan waktu bersama keluarga anak dan tidak melakukan penghakiman kepada anggota keluarga;
- b) Menciptakan kondisi keluarga yang harmonis dan tidak banyak menuntut bagi tumbuh dan kembangnya anak;
- c) Mengawasi dan mengamati pergaulan sosial anak dengan teman mereka di media social, serta mengenali, mendukung dan membantu anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya;
- d) Memberikan apresiasi terhadap sesuatu yang dilakukan oleh anak dengan memberi pujian sehingga anak merasa dihargai, mengurangi paparan kekerasan dari televisi atau game dengan cara mengatur jenis tontonan atau game yang mendidik bagi anak;

---

<sup>41</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 391.

<sup>42</sup> Rahmat Syah dan Istiana Hermawati, *Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia*, *Jurnal PKS* Vol 17, No 2, (Juni 2018), 143.



e) Memberi contoh pada anak bagaimana cara mengatasi rasa marah secara bijak dan mengajarkan pada anak untuk meminta maaf, permisi dan terima kasih. Dampak dari ucapan tersebut begitu besar ketika mereka bisa atau bahkan terbiasa untuk berani menerapkannya, karena akan melatih anak dalam mengendalikan emosi dan menumbuhkan kerendahan hati.

## 2. Guru atau Pendidik di Sekolah:

- a) Memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana cara menggunakan internet yang positif;
- b) Mengoptimalkan kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan seperti kegiatan keagamaan, pramuka dan kerja bakti agar siswa peka terhadap lingkungan sosial mereka;
- c) Meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling dengan mengadakan monitoring dan *selfassessment* terhadap siswa mengenai tindakan kekerasan *bullying* yang pernah mereka alami.

## 3. Pemerintah:

- a) Melalui Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos RI dapat mengadakan penyuluhan tentang cara menanggulangi bullying dan penggunaan internet secara sehat terhadap orangtua dan guru;

- b) Meningkatkan kemampuan dan peran serta pekerja sosial dalam pendampingan korban *bullying*;
- c) Membuat panduan khusus bagi orangtua bagaimana cara menanggulangi dan mencegah *bullying*;
- d) Bersama instansi terkait (Perlindungan anak dan Kepolisian RI) membuat perangkat hukum/perundang-undangan yang komprehensif dalam rangka melindungi korban dan memberikan efek jera bagi pelaku *bullying*.

## 2. Penanganan

Dalam penelusuran penulis, dampak yang ditimbulkan lebih menyerang kepada psikologi korban, maka penanganan yang dapat dilakukan kepada korban bisa menggunakan alternatif psikoterapi, antara lain:<sup>43</sup>

- a. Terapi dengan metode behavioristik, yakni dengan menggunakan metode perubahan perilaku.
- b. Terapi dengan menggunakan metode realitas, yakni dengan mempertimbangkan sebab akibat dan perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk dan pertanggungjawaban sosial.
- c. Terapi dengan menggunakan metode sufistik, yakni dengan menggunakan pendekatan tasawuf.

---

<sup>43</sup> Rahmat Syah dan Istiana Hermawati, *Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia*, Jurnal PKS Vol 17, No 2, (Juni 2018), 144.

Beberapa alternatif metode psikoterapi tersebut dapat dilakukan dan disesuaikan sesuai dengan kondisi dan kecocokan pada kondisi psikis dan korban. Metode terapi tersebut dapat berjalan, ketika korban bullying secara sadar menginginkan kesembuhan dan perubahan menjadi pribadi yang lebih baik dalam dirinya. Resiliensi tersebut menurut perspektif psikologis yakni dengan dukungan sosial terutama dari keluarga serta orang-orang terdekat korban.<sup>44</sup>

Sedangkan dalam perspektif islami, dapat menggunakan pendekatan spiritual guna mempertebal keimanan dan menggali potensi kekuatan yang ada dalam diri remaja agar lebih mampu dalam memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.<sup>45</sup> Al-Qur'an yang juga menjadi obat bagi berbagai penyakit menawarkan beberapa terapi yang berlandaskan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yaitu, zikir sebagai media mengingat Allah, mendirikan shalat, berbagi melalui membayar zakat dan bersedekah, menjalankan ibadah puasa, membaca Al-Qur'an, memupuk rasa syukur, sabar, menjauhi sikap berprasangka buruk (su'udzan) kepada Allah dan diri sendiri maupun orang lain, bertaubat,

---

<sup>44</sup> Faricha Andriani, *Resiliensi Korban Cyberbullying dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 04, No. 01 (2018), 98.

<sup>45</sup> Ibid, 98.

tawakal, istiqomah.<sup>46</sup> Adapula komunikasi terapeutik Islam menawarkan solusi pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif), dan rehabilitatif (rehabilitasi) yang islami untuk mengatasi problem psikologis anak-anak korban bullying. Komunikasi ini sifatnya interpersonal yang dijalin antara pasien dengan perawat untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien dengan memberikan sugesti interaksi untuk membantu penyembuhan atau pencegahan pasien dalam sakitnya untuk menanggulangi problematika psikologi anak-anak yang menjadi korban tindak kejahatan *bullying*.<sup>47</sup>

## **B. Term *Bullying* dalam Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa fenomena *bullying* yang terjadi pada masa lampau. Namun, fenomena tersebut tidak dikenal menggunakan istilah *bullying* melainkan menggunakan *talmiz*. Pada dasarnya Al-Qur'an menyebutkan kata yang berkaitan dengan *bullying* tergambar dalam 1 macam bentuk term, yaitu: *talmiz*, di mana dari masing-masing term tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Maka sangat penting kiranya mendeskripsika makna di antara ketiga term tersebut, sehingga mampu memahami maksud Al-

---

<sup>46</sup> Ahmad Faidi, *Ayat-ayat Syifa "Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis"*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2018), 47.

<sup>47</sup> Moch. Khafidz Fuad Raya, *Terapi Komunikasi Terapeutik Islam Untuk Menanggulangi Gangguan Psikologis Anak Korban Bullying*, (Jurnal AnCoMS, 2018), 323-324.

Qur'an dengan menggunakan term tersebut. Adapun pengertian dari *talmiz* adalah sebagai berikut:”

#### 1. *Talmiz*

Berasal dari kata *lamiza-yalmizu-wa yalmizu-lamzan. Al-lamzu* memiliki arti ghibah yang mengandung celaan yakni terhadap orang yang tidak ada atau hadir di tempat itu.<sup>48</sup> Dalam kamus lain menyebutkan lafaz *al-lamzu* dengan arti mencela keburukan pada diri seseorang baik berupa isyarat dengan mata, wajah atau semisalnya secara diam-diam. Lafadz *lam-mim-za* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali dengan berbagai bentuknya.<sup>49</sup>

### C. Semantik

#### 1. Definisi Semantik

Kata semantik secara etimologis berasal dari kata Yunani *sema* yang berarti tanda dan *semainein* yang berarti bermakna. Dalam bahasa Arab istilah semantik disebut Ilm al-Dalalah. Semantik juga mengandung arti *to signify* atau memaknai sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna.<sup>50</sup>

Semantik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi

---

<sup>48</sup> Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Asfahni', *Al-Mufradat fi gharib Al-Qur'an*, juz 1, (Maktabah Nazar Mustafa al-Baz), 747.

<sup>49</sup> Aplikasi "Lafdzi", diakses pada Minggu, 10 Desember 2022 pukul 15:14.

<sup>50</sup> Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung. Sinar Baru Algensindo: Cet. IV, 2011), 15.

lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu.

Pengertian semantik yaitu penelitian makna yang membahas tentang bagaimana permulaan adanya makna sesuatu, misalnya sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna. Secara garis besar semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Selain itu, semantik merupakan kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi juga untuk pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>51</sup>

Orang yang pertama menggunakan istilah semantik ini adalah M. Breal seorang ilmuwan Perancis pada tahun 1882.<sup>52</sup> Kemudian istilah semantik digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (lingustik) yang mempelajari makna. M. Breal melalui artikelnya yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du Langage*, mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan.

---

<sup>51</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam, Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 6.

<sup>52</sup> Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung. Sinar Baru Algensindo: Cet. IV, 2011), 15.

Dalam artikel berikutnya, *Essai de Semantique*, yang dirilis pada tahun 1897 atau akhir abad ke-19 M. Breal memperkenalkan semantik historis. Semantik historis ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi dan perubahan makna itu sendiri.<sup>53</sup>

Sebelum Breal, seorang sarjana bahasa klasik, Reisig mengungkapkan konsep baru tentang grammar yang meliputi tiga unsur utama, yaitu etimologi (studi asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk makna), sintaksis (tata kalimat), dan semasiologi. Semasiologi sebagai ilmu baru pada tahun 1825-1925 belum disadari sebagai semantik.<sup>54</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, bisa disimpulkan bahwa pada mulanya semantik yang muncul adalah semantik historis, yakni studi tentang makna kalimat dan perubahannya seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terus berlangsung hingga kemudian diterbitkan buku kumpulan kuliah dari seorang guru bahasa di Jenewa, Swiss, Ferdinand de Saussure pada 1931. Artikel De Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya. Dalam pandangan De Saussure

---

<sup>53</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 2.

<sup>54</sup> *Ibid*, 2

bahasa merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan yang merupakan satu-kesatuan.<sup>55</sup> Setelah kemunculan karya de Saussure, pandangan semantik kemudian berbeda dari pandangan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain:

- a) Pandangan historis mulai ditinggalkan.
- b) Perhatian mulai diarahkan pada struktur di dalam kosakata.
- c) Semantik mulai dipengaruhi stilistika.
- d) Studi semantik terarah pada bahasa tertentu.
- e) Hubungan antara bahasa dan pikiran mulai dipelajari, karena Bahasa merupakan kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran.

Jika sebelumnya unsur semantik hanya studi historis, maka setelah kedatangan de Saussure, paradigma bahasa meliputi dua komponen, yaitu historis dan struktur. Semantik dapat menampilkan sesuatu yang abstrak, menampilkan apa yang dirasakan, dipikirkan dan ekspresi pemakai bahasa. Kehidupan pemakai bahasa tentu sangat luas, karena pemakai bahasa merupakan individu yang juga makhluk sosial yang dinamis (terus berkembang). Dengan demikian, seiring perkembangan pemakai bahasa maka bahasa pun akan menjadi dinamis. Fatimah

---

<sup>55</sup> Ibid, 3

<sup>56</sup> Ibid, 4



Djajasudarma mengatakan bahwa semantik dalam hubungannya dengan sejarah, melibatkan asal kata tersebut dari bahasa apa dan bagaimana perubahan maknanya. Ia memberikan contoh seperti kata *Insyallah* berasal dari kata bahasa Arab dengan konotasi positif, namun lazim digunakan oleh muslim Indonesia dengan makna cenderung negatif. Hal ini terlihat misalnya jika ada seseorang yang diundang kemudian ia menyatakan *Insyallah*, maka ia cenderung tidak bisa memberikan kepastian datang atau bahkan tidak datang.<sup>57</sup>

Berdasarkan contoh di atas maka menjadi jelaslah bahwa yang dilakukan semantik adalah menggali makna terdalam dari sebuah kata atau kalimat atau dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *The meaning of meaning*.

## 2. Objek Semantik

Objek semantik adalah segala sesuatu yang bisa menjadi petunjuk. Petunjuk ini berupa tanda (*sign*) atau lambang (*symbol*), dalam hal ini mencakup pula rumus, kode, petunjuk jalan dan isyarat dengan anggota tubuh. Dalam hal ini contohnya adalah, mengangguk tanda setuju, bertepuk tangan tanda gembira, memerahnya pipi seorang perempuan menunjukkan bahwa dia malu, ada gambar masjid di sebuah papan di

---

<sup>57</sup> Ibid, 22.

pinggir jalan yang berarti bahwa ada masjid di sekitar itu dan lain sebagainya.

Teori tanda dikembangkan oleh Perre pada abad ke-18 yang kemudian dipertegas dengan munculnya buku *The Meaning of Meaning* karya Ogden & Richards pada tahun 1923. Teori tanda ini kemudian berkembang dan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu semantik, sintaktik dan pragmatik. Semantik berhubungan dengan tanda-tanda, sintaktik berhubungan dengan gabungan tanda, dan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian dan akibat pemakaian tanda-tanda dalam tingkah laku bahasa. Dalam hal ini kami hanya akan membahas cabang yang pertama yaitu semantik.

### 3. Signifikansi Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa modern, bahkan semantik merupakan cabang yang paling penting dalam ilmu bahasa. Sebab selama seseorang masih menggunakan bahasa maka selama itu pula semantik diperlukan. Memang tidak semua orang mengerti tentang teori semantik, namun secara tidak disadari, dalam kehidupan sehari-hari mereka telah menerapkan semantik. Contoh ringan, ketika seseorang mengucapkan amplop maka makna dan konotasi yang ditangkap belum tentu sama. Dalam ucapan “ambilkan saya amplop”, tentu dalam hal ini yang dimaksud adalah kertas kecil berpenutup yang bisa untuk membungkus surat, berkas ataupun uang.

Hal ini akan berbeda dengan ucapan “berikan saja ia amplop, agar urusanmu menjadi mudah”. Kata amplop dalam ujaran ini bermakna “uang suap” yang biasa diletakkan dalam sebuah amplop. Tentu dalam hal ini makna kata amplop yang pertama berbeda dengan yang kedua. Semua pengguna bahasa, baik ia mengerti semantik ataupun tidak tentu akan menyadari perbedaan makna tersebut. Oleh karena itu seseorang tidak mungkin mengabaikan pentingnya studi tentang makna dalam penelitian bahasa.<sup>58</sup>

Perbedaan dalam memahami simbol bahasa adalah hal yang logis dan manusiawi sebab hal itu justru akan menambah khazanah pengetahuan yang berharga. Untuk memahami perbedaan makna simbol bahasa itulah semantik diperlukan. Kata dan kalimat yang tersusun dalam sebuah bahasa seringkali mengalami perkembangan makna, baik berupa penyempitan maupun perluasan makna, konotasi negatif ataupun positif. Untuk mengetahui makna-makna terdalam dalam suatu bahasa tentu membutuhkan penelitian semantik yang intensif, apalagi untuk mengetahui makna kosakata asing (aneh) ataupun kata yang bermakna hampir mirip.

---

<sup>58</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam, Kajian Semantik al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 6.

#### **D. Sketsa Biografi Toshihiko Izutsu**

Izutsu lahir di Tokyo, 4 Mei 1914. Izutsu merupakan bagian dari keluarga yang taat, sejak kecil izutsu telag mengamalkan Zen Buddhisme. Bahkan, cara berfikir dan pencariannya tentang kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme dipengaruhi oleh pengalaman kontemplasi dari amalan Zen sejak muda.<sup>59</sup>

Sejak kecil keluarga Izutsu dibiasakan dengan cara berpikir Timur yang berpijak pada ketiadaan (nothingness). Guru Zen Izutsu adalah ayahnya sendiri, ayahnya mengajarkan inti ajaran ini dengan menuliskan sebuah kata kokoro yang berarti pengetahuan di atas sebuah kertas. Kemudian, tulisan ini diberikan kepadanya untuk ditatap setiap hari pada waktu tertentu. Setelah waktunya tiba, sang ayah memerintahkan untuk menghapus tulisan itu dan meminta sang anak untuk melihat tulisan itu di dalam pikirannya, bukan kata yang ada di atas kertas, seraya memusatkan perhatian pada tulisan tersebut terus-menerus. Tidak lama kemudian, sang ayah memerintahkan untuk menghapuskan kata yang ada di dalam pikirannya saat itu juga, dan menatap pengetahuan yang hidup di balik kata yang tertulis. Dengan tegas diperingatkan bahawa Izutsu seharusnya tidak melakukan penelitian intelektual terhadap pokok amalan Zen bahkan setelah menyelesaikan amalan tersebut.

---

<sup>59</sup> Ahmad Sahidah Rahem, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan Toshihiko Izutsu*, (Pulau Pinang, Universiti Sains Malaysia Press, 2014), 138.

Tetapi, dalam perjalanan hidupnya Izutsu juga membaca karya-karya yang ditulis oleh ahli mistik Barat. Pengalaman inilah yang mengantarkan beliau pada pemahaman yang sangat bertentangan dengan keyakinan sebelumnya. Kalau masa mudanya ia asyik dengan spiritualisme Timur, kemudian beralih pada spiritualisme Barat dan mencurahkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani. Dari pengalaman berpikir tentang filsafat Yunani seperti Socrates, Aristoteles dan Plotinos, yakni sejenis mistisisme, ditemukan sumber pemikiran filsafat dan sekaligus sebagai kedalaman filsafatnya.

Titik permulaan untuk seluruh filsafat Izutsu dimulai dari penemuan pengalaman mistikal sebagai sumber pemikiran filsafat. Bukan hanya sebuah penemuan di dalam ruang filsafat Yunani, tetapi juga menjadi asal-usul pemikiran ketika beliau mengembangkan ruang lingkup aktivitas penelitiannya pada filsafat Islam, pemikiran Yahudi, filsafat India, filsafat Lao-Tsu Cina, filsafat Yuishiki dan Buddhisme Kegon dan filsafat Zen.<sup>60</sup>

Izutsu menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Keio, Tokyo. Di tempat inilah dia juga mengabdikan dirinya menjadi peneliti dan mengembangkan profesinya sebagai seorang intelektual yang dikenal dunia. Selain menyelesaikan pendidikannya, Izutsu menjadi pengajar di Universitas Keio dari tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan

---

<sup>60</sup> Fathurahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 67.

gelar Profesor Madya pada tahun 1950. Hingga akhirnya, beliau juga mendapatkan gelar profesornya di universitas tersebut. Berdasarkan permintaan Wilfred Cantwell Smith sebagai pengarah kajian Islam di Universitas MacGill Montreal Canada, Izutsu bersedia menjadi profesor tamu yang dijalaninya antara tahun 1962-1968 dan selanjutnya menjadi profesor di universitas ini antara tahun 1969-1975. Selepas mengajar di MacGill, beliau hijrah ke Iran untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy untuk memenuhi undangan koleganya Seyyed Hossein Nasr antara tahun 1975 sampai dengan 1979. Dan akhirnya menjadi profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.

Selain itu, ia juga aktif di beberapa lembaga keilmuan, seperti Nihon Gakushiin (The Japan Academy) pada tahun 1983, Institut International de Philosophy di Paris pada tahun 1971 dan Academy of Arabic Language di Kairo, Mesir pada tahun 1960. Sedangkan aktivitas di luar negara yang dilakukan adalah tamu Rockefeller (1959-1961) di Amerika dan Eranos Lecturer on Oriental Philosophy di Switzerland antara tahun 1967-1982.

Riwayat hidup singkat di atas dan perjalanan karir Izutsu menjadi salah satu unsur penting untuk memahami lebih jauh terhadap pemikirannya. Bagaimanapun juga, keutuhan pemahaman terhadap sarjana Jepang ini akan sempurna apabila disertai dengan daftar karya dan bagaimana beliau memulai sebuah pengkajian terhadap isu tertentu.

## 1. Riwayat Intelektual

Inti pemikiran Toshihiko Izutsu bertumpu pada hubungan kesadaran dan realitas. Pencarian ini dilakukan melalui bidang kajian Islam (Islamic studies), filsafat bahasa dan perbandingan filsafat. Hakikatnya, karya Izutsu hendak menciptakan sebuah hubungan dialog yang sejati di antara berbagai tradisi kebudayaan. Sebagai seorang intelektual terkenal, Izutsu menguasai lebih dari dua puluh bahasa asing. Dengan bakat cemerlang ini, beliau bisa melakukan penelitian berbagai kebudayaan dunia dan menerangkan secara khusus kandungan dari beragam sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa asalnya. Ketika pada zaman sekarang terdapat kecenderungan untuk mempelajari sesuatu secara spesifik, ternyata bidang penelitian begitu luas saling terkait dengan prinsip-prinsip kebudayaan dunia.

Bidang kegiatan penelitian Izutsu sangat luas, yaitu meliputi filsafat Yunani kuno dan filsafat Barat Abad Tengah hingga mistisisme Islam Arab dan Persia, filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Confusianisme, Taoisme China, dan filsafat Zen. Keluwesan pengetahuannya memungkinkan untuk melihat persoalan dari berbagai perspektif, sehingga akan melahirkan pandangan yang menyeluruh tentang suatu masalah. Dalam karya-karyanya, ia menunjukkan orisinalitas dan keunikan pemikirannya melalui konstruksi terhadap dasar-dasar teori yang kompleks yang pada waktu yang sama didasarkan

pada sebuah pengetahuan yang luar biasa terhadap teks-teks utama yang cukup untuk meyakinkan para ahli di dalam masing-masing kajiannya. Selain itu, banyak karangannya yang disertai dengan contoh-contoh keseharian yang memudahkan pembaca untuk memahami konsep pemikiran yang abstrak.

Pengakuan terhadap kesarjanaan Izutsu bisa dilihat dalam kesaksian sarjana lain yang pernah melakukan kerja sama dengan beliau dalam pengembangan berbagai keilmuan. Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa Toshihiko Izutsu adalah sarjana terbesar pemikiran Islam yang dihasilkan oleh Jepang dan merupakan tokoh penting dalam bidang perbandingan filsafat, hal tersebut tercantum dalam pengantar buku untuk mengenang kesarjanaan Izutsu. Dengan menggabungkan kepekaan Buddhis dan disiplin Jepang tradisional dengan bakat yang luar biasa dalam mempelajari bahasa dan kepintaran filsafat yang meliputi kemampuan analitik dan sintetik, Izutsu bisa melintasi perbedaan kultural dan intelektual dengan mudah dan memasuki makna yang berbeda dengan wawasan yang hebat. Dia adalah seorang ahli, tidak hanya bahasa utama dari tiga peradaban Timur, Barat dan Islam, tetapi juga warisan intelektualnya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Makino Shinya, *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu (Prakata Sayyed Husen Nasr)* (Tokyo: Iwanami Shotan, 1998), xii.



Berkaitan dengan bagaimana beliau memahami kajian teks-teks Islam, William C Chittick memberikan testimoni bahwa hal ini tidak boleh dilepaskan dari kehidupan masa kecilnya, dimana beliau dipaksa bapaknya untuk mempraktikkan zazen, dan dia merasa sangat tidak nyaman dengan pengalaman ini. Akibatnya, dia memutuskan untuk memasuki sebuah bidang yang sejauh mungkin menghindari pendekatan Zen dalam memahami realitas, dan oleh karena itu dia memilih linguistik. Sejak itulah, ia mulai mempelajari beberapa bahasa asing, dan pada usia delapan belas tahun dia telah mengajar bahasa Rusia di tingkat universitas.

Sebagai seorang sarjana yang prolif, Izutsu telah menghasilkan banyak buku dan esai meskipun ia melakukan banyak perjalanan dari Jepang ke Eropa, Amerika dan dunia Islam. Karya-karya awalnya tentang bahasa Al-Qur'an dan teologi Islam belum tertandingi dalam bahasa Eropa. Tulisannya tentang Taoisme dan Buddhisme diakui karena kualitasnya yang tinggi oleh para sarjana bidang ini. Kajiannya terhadap filsafat Islam akhir dan tokoh-tokohnya seperti Sabziwari merupakan temuan baru. Penjelasannya tentang beberapa doktrin sufi yang paling sulit seperti penciptaan kembali dunia ini pada setiap contoh adalah sesuatu yang paling menarik di dalam bahasa Eropa.

Buku *A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts of Sufism and Taoism* belum ada yang menandingi karena penguasaannya

terhadap bahasa asli dan analisis yang mendalam terhadap kesamaan dan perbedaan morfologi antara ide-ide dalam teks yang sedang dipersoalkan. Lebih jauh, Izutsu tidak hanya tertarik pada aspek intelektual dari semua kajian di atas, tetapi juga aspek estetik dari kehidupan itu sendiri. Sarjana Jepang ini sangat peka terhadap keindahan visual dan oral. Dalam pengalaman langsung Nasr, ketika keduanya ini memperhatikan sebuah patung Buddha di Kamakura pada tahun 1970, ahli filsafat dari Iran ini menunjukkan apresiasi terhadap komentar yang mendalam dari Izutsu terhadap ikon Imej Buddha. Tidak itu saja, satu tahun kemudian ketika keduanya menghadiri sebuah pementasan musik dan tarian flamenco di Madrid, Izutsu tak bisa menyembunyikan keriangannya. Bahkan setelah pertunjukan Izutsu menyatakan, Ini adalah seni Islam dalam salah satu bentuknya yang tertinggi.<sup>62</sup>

Ketertarikan Izutsu pada aspek estetik tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga diiringi dengan kajian yang mendalam terhadap apa yang dia lakukan terhadap haiku dan seni lukisan Jepang, yang dilakukan bersama dengan isterinya yang juga sebagai penulis dan terlibat secara penuh dalam kajian seni. Profesor Izutsu juga menunjukkan minat pada seni plastik dan kesusastraan. Pendek kata, ia menggabungkan

---

<sup>62</sup> Makino Shinya, *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu (Prakata Sayyed Husen Nasr)* (Tokyo: Iwanami Shotan, 1998), xiii.

intelektual dan seni artistik dalam kehidupan pribadinya dengan karangan-karangannya.

## 2. Karya-karya Toshihiko Izutsu

Izutsu telah menulis lebih dari 50 buku dan ratusan artikel. Karya-karyanya meliputi semua bidang yang ia kuasai diantaranya, Islamic Studies, Filsafat Timur dan Filasafat Barat. Semuanya ia tulis dengan penelitian yang mendalam dan tajam. Karya-karya Izutsu ditulis dalam bahasa Jepang dan Inggris. Karya-karya beliau yang ditulis dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a. History of Arabic Philosophy (Tokyo, 1941),
- b. Islamic Jurisprudence in East India (Tokyo, 1942)
- c. Mystical Aspect in Greek Philosophy (Tokyo, 1949),
- d. An Introduction to the Arabic (1950),
- e. Russian Literature (Tokyo, 1951)
- f. Muhammad (1950),
- g. The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia (1953),
- h. The Structure of the ethical Terms in the Koran (1972),
- i. History of Islamic Thoughts (1975),
- j. Birth of Islam (Kyoto, 1971)
- k. Fountainhead of Islamic Philosophy (1980),

---

<sup>63</sup> Seluruh karya Toshihiko Izutsu ini dibuat berdasarkan kompilasi yang dilakukan oleh Takashi Iwami dalam Sayyid Jalal al-Din al-Ashtiyani, (et.al), *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu* (Tokyo: Iwanami Shotan, 1998),441-449.

- l. Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis (1981),
- m. Consciousness and Essence: Searching for a Structural
- n. Coincidence of Oriental Philosophies (1983),
- o. Reading the Qur'an (1983),
- p. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies (1985),
- q. Bezels of Wisdom (1986),
- r. Cosmos and Anti-cosmos: for a Philosophy of the Orient (1989),
- s. Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy (1991),
- t. Metaphysics of Consciousness: Philosophy of ,the Awakening of Faith in the Mahayana (1993),
- u. Selected Works of Thosihiko Izutsu, (1991-1993).

Selain karya yang ditulis sendiri, beliau juga menerjemahkan beberapa karya yang menjadi keahliannya ke dalam bahasa Jepang. Di dalam terjemahan ini, beliau berupaya untuk menghasilkan sebuah pengalih bahasaan ke dalam gaya, perasaan dan makna dalam bahasa Jepang.<sup>64</sup> Sebagai intelektual yang sering berkecimpung dalam berbagai isu, beliau juga menulis banyak jurnal dalam bahasa Jepang, yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, filsafat Islam, filsafat Barat, filsafat Timur, etika, dan tasawuf, di antaranya:

---

<sup>64</sup> Ibid, 449.

- a. Contemporary Development in Arabic Linguistics di dalam Gengo Kenkyu, no. 3, Tokyo 1939, hlm. 110-116.
- b. On the Accadian particle –ma di dalam Gengo Kenkyû, No. 4, Tokyo 1939, hlm. 27-68.
- c. Ethical Theory of Zamakhshari di dalam Kaikyôken, Vol. 4 No. 8, Tokyo 1940, hlm. 11-18
- d. A Characteristic Feature of Arabic Culture di dalam Shin Ajia, Vol. 2 No. 10, Tokyo 1940, hlm. 82-94.
- e. Introduction to the Turkish di dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo, Tokyo 1943, hlm. 109-113
- f. Introduction to the Arabic dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo, Tokyo 1943, hlm. 121-128
- g. Introduction to the Hindi dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo, Tokyo 1943, hlm. 129-131
- h. Introduction to the Tamil, dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo, Tokyo 1943, hlm. 173-177
- i. Revelation and Reason in Islam dalam Nippon shogaku kenkyu Hokoku, No. 12, Tokyo 1944, hlm. 53-67
- j. Ontology of Ibn al-‘Arabi dalam Mita Tetsugakukai, Tetsugaku, no. 25 & 26 Tokyo 1944, hlm. 332-357
- k. History of Islamic Thought dalam Yasaka Asataro, seia sekaisi, Tokyo 1944, hlm. 73-110

- l. Muhammad dalam Yasaka Asatarô, seia sekaisi, Tokyo 1944, hlm. 249-265
- m. Arabic Science and Technology dalam Asatarô, seia sekaisi, Tokyo 1944, hlm. 289-300
- n. Arabic Philosophy dalam Sekai Tetsugaku Kôza, Vol. 5, Tokyo 1948, hlm. 149-305
- o. The Mysticism of St. Bernard dalam Mita Tetsugakukai, Tetsugaku, No. 27, Tokyo 1952, hlm. 33-64

Dalam penelitiannya, Izutsu ingin melakukan dialog dengan berbagai kebudayaan di dunia. Oleh karena itu, beliau menulis buku dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar antara bangsa. Terbukti bahwa banyak para sarjana yang memberi ulasan atau kritik terhadap hasil pemikiran beliau berdasarkan karyanya dalam bahasa ini. Diantara bukunya yang ditulis dengan bahasa Inggris adalah:<sup>65</sup>

- a. Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech. Tokyo: Keio University, 1956
- b. The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics. Tokyo: Keio University, 1959.

---

<sup>65</sup> Ibid, 450.

- c. God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- d. The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965.
- e. Ethico-Religious Concepts in the Qur'an, Montreal: McGill University Press, 1966
- f. A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism: Ibn 'Arabi and Lao-tzû, Chuang-tzû. Tokyo: Keio Universiti Press, 1966-1967
- g. The Concept and Reality of Existence. Tokyo: Keio I nstitute of Cultural and Social Relations, 1971
- h. Toward a Philosophy of Zen Buddhism. Tehran: Iranian Academy of Philosophy, 1974.
- i. Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts. Tokyo: Iwanami Shoten Publisher, 1983. Berkeley: University of California Press, 1984

Ketika beliau berada di Iran untuk mengajar di Institut Filsafat beliau menyempatkan diri menerjemahkan karya pengarang Iran berkaitan dengan kearifan Persia dan sekaligus menunjukkan kemampuan bahasa Persia. Buku yang dimaksud adalah. The

Metaphysics of Sabzavari yang dilakukan bersama dengan Mehdi Mohagheh pada tahun 1977. Selain itu, beliau juga menyunting dan menerjemahkan karya Sabzavari ke dalam bahasa Arab bersama Mehdi Mohagheh di bawah judul Syarh Gurar al-Faraid yang mengulas kearifan Persia dan diterbitkan bersama antara McGill University dan Iran pada tahun 1977 dan karya Mir Damad Kitab al-Qabasat. Keterlibatan beliau dalam pertukaran ilmiah antarabangsa juga ditunjukkan di dalam berbagai jurnal, ensiklopedia dan bagian buku sejak tahun 1960an hingga tahun 1990an yang berkisar pada persoalan linguistik, filsafat, dan mistisisme. Inilah karya-karya yang dimaksud: Revelation as a Linguistic Concept in Islam di dalam Japanese Society of Medieval Philosophy, Studies in Medieval Thought, vol. 5, Tokyo 1962, hlm. 122-1967.<sup>66</sup>

- a. The Absolute and the Perfect Man in Taoism di dalam Eranos-Jahrbuch, Vol. 36, Zurich 1968, hlm. 379-440
- b. The Fundamental Structure of Sabzawi's Metaphysics di dalam Shahr-I Ghurar al-Faraid atau Sharh-I Manzûmah. Pt. I, Tehran 1969, hlm. 1-152.

---

<sup>66</sup> Ibid, 452.



- c. Mysticism and the Linguistic Problem of Equivocation in the Thought of ‘Ain al-Qudat al-Hamadani dalam *Studia Islamica*, vol. 31, Paris 1970, hlm. 153-170.
- d. The Archetipal Image of Chaos in Chuang Tzu: The Problem of the Mythopoeic Level of Discourse. Dalam: Joshep P. Strelka, *Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism*, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 269-287.
- e. The Paradox of Light and Darkness in the Garden of Mystery of Shabastari. Dalam: Joshep P. Strelka, *Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism*, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 288-307. The Basic Structure of Methaphysical Thinking in Islam. Dalam: M. Mohaghegh & H. Landolt, *Collected Papers on Islamic Philosophy and Mysticism*, Tehran 1971, hlm. 39-72.
- f. The Philosophy of Zen dalam R. Klibansky, *Contemporary Philosophy: A Survey*, Firenze 1971, hlm. 500-522. Poetry and Philosophy in Japan dengan Toyoko Izutsu dalam R. Klibansky, *Contemporary Philosophy: a Survey*, Firenze 1971, hlm. 523-548.
- g. The Structure of Selfhood in Zen Buddhism dalam *Eranos-Jahrbuch*, Vol. 38, Zurich 1971, hlm. 95-150.

Bila dicermati dengan sungguh-sungguh, karya-karya di atas menunjukkan keteguhan Izutsu untuk menyuarakan keyakinannya tentang kegunaan pendekatan bahasa dalam menjelaskan teks, khususnya semantik, meskipun semantik tidak dijadikan tujuan, melainkan sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas yang ada di baliknya. Untuk memahami bagaimana sebenarnya pendekatan itu dilihat hanya sebagai cara, di bawah ini akan diuraikan kaitan antara corak pemikiran dan karya-karyanya berdasarkan beberapa catatan yang diungkapkan oleh para sarjana. Di usianya yang cukup tua dengan berbagai aktifitas keilmuan yang padat akhirnya Izutsu menghembuskan nafas terakhirnya pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang.

### 3. Pemikiran Linguistik Toshihiko Izutsu<sup>67</sup>

Dalam pemikiran linguistik Izutsu, tidak ada hubungan langsung antara kata dan realitas. Beliau menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda tiruan yang direka untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan bisa dikategorikan dalam sesebuah konsep tertentu. Dengan demikian, Izutsu meyakini bahwa kesadaran manusia terhadap realitas sejak semula berbeda dengan kode bahasa. Hal ini juga berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama

---

<sup>67</sup> Ibid, 456.

dengan bahasa lain baik dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya. Misalnya, ketika dia membahas perbandingan antara eksistensialisme Timur dan Barat. Di dalam tradisi filsafat irfani Islam, kata wujud bisa diterjemahkan dengan kata *existence* dalam bahasa Inggris (*existenz* dalam bahasa Jerman, *existence* dalam bahasa Perancis), tetapi kata Izutsu kita akan melakukan kesalahan besar jika hanya atas dasar kesamaan linguistik saja, kita menyamakan kedudukan ahli filsafat islam sebagai eksistensialisme ala Barat, apalagi kemudian menyejajarkan dengan eksistensialisme Heidegger dan Sartre, seakan-akan semua corak pemikiran ini adalah dua ragam dari satu kecenderungan filsafat yang sama. Mungkin, persoalan ini dipandang sebagai, homonim dimana satu kata tunggal kenyataannya adalah dua kata yang berbeda. Boleh juga disimpulkan bahawa eksistensialisme Barat dan eksistensialisme Iran mempunyai sedikit kesamaan melampaui kata itu sendiri.

Menurut Izutsu, adanya hubungan antara kata dan realitas adalah pikiran yang naif. Ini karena objek-objek berada di bagian pertama dan kemudian beberapa nama dikaitkan dengan objek-objek tersebut sebagai label. Misalnya, kata meja (*table*) dengan mudah difahami apabila ditunjukkan benda konkrit. Tetapi kata 'rumput' (*weed*) akan mendatangkan masalah karena di dalam kamus bahasa

Inggris mengungkapkan kata ini sebagai tanaman liar yang tumbuh di tempat yang tak dikehendaki, pendek kata, sebagai tanaman yang tak dikehendaki dan diperlukan. Hal ini, menurut Izutsu, hanya ada menurut pandangan manusia, yang melihat kompleksitas benda-benda alam yang tak terbatas, lalu meletakkannya di dalam urutan. Namun demikian, Izutsu memandang penting akan bahasa sebagai sarana untuk memahami realitas. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan sarana linguistik untuk memahami realitas. Mungkin bisa dikatakan bahwa bahasa adalah perantara bukan tujuan itu sendiri dari kehidupan. Meskipun bahasa itu bukan realitas sendiri, tetapi ia bisa menjelaskan realitas yang harus dipahami oleh manusia. Tidak saja bahasa menjadi alat yang paling mungkin untuk menyampaikan pesan, tetapi sekaligus untuk mengabadikan ‘pesan’ itu karena ia bisa diwariskan kepada generasi. Pengalaman panjang Izutsu dalam menggeluti dunia pemikiran tentu telah mempertemukan beliau dengan banyak mazhab dan ide. Izutsu berhasil mempertemukan Barat dan Timur dalam berbagai tulisannya.<sup>68</sup> Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan tentang perbedaan Izutsu dengan penulis Barat lain tentang Islam yang semata-mata menggunakan rujukan tradisi Yunani, Romawi dan arus sekularisme modern.

---

<sup>68</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2, 3.

Karakteristik karya Izutsu yaitu kedalaman dan originalitas. Meskipun beliau menulis berbagai tema, kedalaman di sini ditunjukkan dengan kepedulian Izutsu untuk sentiasa menulis tema yang sangat penting dan juga sebagai titik mula dari filsafatnya yang mengandaikan hubungan antara pemikiran filsafat dan mistisisme. Sebenarnya kesadaran ini berasal dari pengalaman bertafakur. Dengan kata lain, beliau tidak memikirkan subjek dasar ini dengan sebuah pemikiran filsafat semata, tetapi juga berasal dari kedalaman pengalaman eksistensial miliknya. Sifat original di atas berkaitan dengan sudut pandang metodologinya. Pendekatan yang ia gunakan adalah linguistik, tepatnya semantik. Ketika berbagai sistem filsafat Timur dan Barat digunakan sebagai alat pemahaman, maka tidak semata-mata sebuah upaya spekulatif, tetapi esensi pemikiran diuraikan melalui sebuah analisis terhadap teks yang mengungkapkan pemikiran tertentu dan menganalisis secara keseluruhan makna dari istilah-istilah kunci di dalam teks terkait. Sebagai pokok dari kaidah untuk menganalisis pemikiran filsafat, Izutsu tidak puas hanya dengan semantik yang dikembangkan di Barat, melainkan juga didasarkan pada tradisi filsafat Timur seperti filsafat Islam, filsafat Buddha dan filsafat Lao-Tsu China, yang bisa diterapkan sebagai kedalaman semantik.

Untuk memahami makna bukanlah hal yang mudah, karena ketika seseorang ingin menelaah makna biasanya terpaku pada

pengertian bahasa yang dibatasi pada fungsinya sebagai sebuah sistem dan kodifikasi kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, makna didapati dari apa yang tertera di dalam kamus atau makna konvensional, sebagaimana dipahami dalam istilah pengertian umum. Pendek kata, makna yang diperoleh hanya dari permukaan atau dangkal.<sup>69</sup>

Namun demikian, bahasa mempunyai struktur terpendam yang tidak sekedar makna permukaan, yang dipastikan sebagai sistem sosial. Sedangkan lapisan dalam dari makna kata tidak bisa dipastikan, dengan kata lain mengalir dan mengambang sehingga ia memerlukan potensi energi makna yang nyata dan aktif. Potensi ini disebut *shuji* (benih) di dalam falsafah Buddha Yuishiki dan sebuah tingkatan bawah sadar yang disebut bawah sadar Araya sebagai tempat dari *shuji* muncul, berkembang dan musnah. Berkaitan dengan tingkat kesedaran ini, falsafah Yuishiki menetapkan sebuah model tiga struktur lapisan kesedaran:

- (1) Tingkat dangkal sebagai sebuah bidang sensasi, persepsi, pemikiran, imajinasi, perasaan dan kemauan;
- (2) Tingkat menengah terdiri dari Kesadaran-ego sebagai pusat eksistensi dari semua pengalaman dan

---

<sup>69</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2, 7.

(3) Tingkat dalam, yang disebut dengan bawah sadar dalam psikologi modern. Yang terakhir ini disebut kesadaran-Araya.

Lebih jauh, Makino Shinya menyatakan bahwa Izutsu mengembangkan konsep kesadaran Araya ini dalam arah semantik dan menyebutnya sebagai kesadaran makna Araya. Tingkat kesadaran ketiga dijadikan imej untuk tempat penyimpanan shuji', potensi energi makna, yang belum muncul sebagai makna yang pasti atau tidak diungkapkan dalam kode bahasa sebagai sistem sosial.<sup>70</sup>

Kesadaran makna araya bukan semata-mata tempat penyimpanan makna yang tidak jelas dan berubah-ubah, tetapi juga tempat di mana untuk pertama kalinya sesuatu yang menyerupai makna muncul dalam keadaan yang samar dan tak terucap. Pendek kata, ia adalah ruang bawah sadar tempat semua yang disebut makna lahir dan berkembang. Apa saja yang dialami manusia baik itu ucapan maupun tindakan tubuh atau kerja mind-set tidak pernah hilang tanpa meninggalkan bayangan ke alam bawah sadar. Bahkan, sesuatu yang remeh temeh tak terelakkan meninggalkan jejak di balik alam bawah sadar. Semua jejak yang dialami oleh manusia secara lahir dan batin menjadikan Kesadaran-Araya sebagai tempat penyimpanan bagi karma. Lalu, jejak karma ini dirubah ke dalam shuji. Dengan demikian,

---

<sup>70</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2, 10.

Kesadaran-Araya dibayangkan sebagai ruang bawah sadar tempat jejak karma tindakan mental dan fisik manusia berkumpul. Berkaitan dengan sifat sosial dari makna yang berasal dari kata, Izutsu mengatakan bahwa nama atau kata itu mewakili sebuah perspektif khusus di mana kita melihat kata tersebut, dan apa yang disebut sebuah 'konsep' tidak lebih dari sebuah kristalisasi dari pandangan subjektif semacam ini. Dengan demikian, keberadaan kata ini kurang stabil. Selain itu, sifat subjektif di sini tidak berarti perspektif itu bersifat individual tetapi sosial, karena ia merupakan milik bersama dari seluruh masyarakat, yang diberikan secara turun temurun dari abad-abad yang lalu melalui tradisi sejarah. Dan bahkan perspektif ini bersifat subjektif dalam arti bahwa ia membawa hal positif bagi kepentingan manusia sehingga menjadi gambaran konseptual tentang dunia, bukan sebagai tiruan yang tepat dari realitas objektif.<sup>71</sup>

Tentu saja, jika alam bawah sadar sebagai tempat penyimpanan data diungkapkan secara verbal, ia memerlukan semantik untuk memahaminya. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang erat antara 'benda' (matter) dengan bahasa. Dalam pengertian umum, di dunia terdapat berbagai benda yang bisa dipisah-pisahkan dan dikelompokkan sejak awal, sementara bahasa mengikuti benda-benda ini dan mencari

---

<sup>71</sup> Izutsu, Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an, 9.



jejaknya. Sebaliknya, teori semantik menegaskan bahwa sejak semula tidak ada pemisahan dan pengelompokan, tetapi yang ada hanya sebuah kekacauan pengalaman primordial yang tak terpisah-pisah dan tak terucap. Jadi, kesadaran manusialah yang memisahkan dan mengucapkan benda-benda mentah yang kacau. Masing-masing dari pemisahan ini ditetapkan dengan 'nama', menjadi sesuatu yang bermakna, seakan-akan ia telah ada dengan sendirinya sejak semula.<sup>72</sup>

#### 4. Tafsir Semantik Al-Qur'an

Pada era kontemporer, teori semantik dalam menafsirkan Al-Qur'an ini pertama kali diaplikasikan oleh Toshihiko Izutsu. Izutsu mengatakan bahwa yang dimaksud semantik dalam hal ini adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengkonsepkan sesuatu dengan penafsiran yang melingkupinya.

Semantik dalam pengertian ini adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia (world view) suatu bangsa pada saat sekarang

---

<sup>72</sup> Ibid, 11.

atau pada periode sejarahnya yang signifikan dengan analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan oleh bahasa tersebut. Dalam ranah kajian tafsir, teks al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai teks ketuhanan yang profan dan mu'jiz, namun al-Qur'an juga merupakan teks sebagai alat komunikasi yang bisa dikaji secara ilmiah saintifik. Komunikasi antara Tuhan sebagai komunikator aktif, Nabi Muhammad sebagai komunikator pasif dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi. Sebagai teks ilmiah, al-Qur'an tentu terbuka bagi siapapun untuk menelitinya, baik muslim maupun non-muslim dengan syarat adanya kapabilitas dalam penelitian Al-Qur'an, seperti memahami bahasa Arab, Ulumul Qur'an maupun ilmu-ilmu yang terkait dengan penelitian tafsir. Sebagai ilmuwan yang ahli Bahasa, tentu saja Izutsu tidak bias mengabaikan bahasa al-Qur'an yang terus berkembang sejak diturunkan hingga sekarang. Agaknya inilah yang coba dilakukan oleh Izutsu dengan semantik Al-Qur'annya.

Pada dasarnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam Al-Qur'an. Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul *al-Wujuh wa al-Nazhair*, menunjukkan adanya kesadaran semantis oleh ulama klasik muslim. *al-Wujuh wa al-Nazhair*

merupakan bentuk ikhtiar ulama klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai dalam al-Qur'an.<sup>73</sup>

Jika kita telusuri ke belakang, kita akan menemukan seorang ilmuwan klasik yang bernama Muqatil bin Sulayman (w. 150 H) dengan karyanya *al-Wujuh wa al-Nazhair*. Menurutnya, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki arti yang definitif dan juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya. Seperti kata *fasad* yang mempunyai 6 makna, yaitu;<sup>74</sup>

- (a) *maksiat*, seperti al-Baqarah (2: 11) *wa idza qila lahum la tufsidu fi al-ardl*
- (b) *fasad* yang berarti rusak, seperti dalam al-Isra' (16: 4) *latufsidunna fi al-ardli marratain*,
- (c) *fasad* yang berarti tertahannya hujan (sedikitnya tumbuhan), seperti dalam QS. al-Qashash *zakar al-fasad fi al-barri wa al-bahr*,
- (d) *fasad* yang berarti pembunuhan, *atadzaru musa wa qaumahu liyufsidu fi al-ard*,
- (e) *fasad* yang berarti fasad (binasa) seperti dalam QS. An-Naml *idza dakhalu qaryatan afsaduha*,
- (f) *fasad* yang berarti sihir, *innallah la yushlihu 'amal al-mufsidin*.

---

<sup>73</sup> Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006) 169-170.

<sup>74</sup> Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *Al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an*, (Dubai: Markaz Jum'ah li al-Tsaqafah wa al-Turast, 2006), 30.

Selain Muqatil, ada juga beberapa ulama lain yang mempunyai karya serupa yakni; Harun bin Musa (w. 170 H) dengan karyanya al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim, al-Husain bin Muhammad al-Damigani (w. 989 H) dengan karyanya Islah al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim, Abu al-Faraj Ibn al-Juzi dengan karyanya Nuzhatu al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Nazair, dan lain-lain. Hanya saja penelitian-penelitian ulama klasik belum mengerucut menjadi sebuah konsep kata seperti yang telah diterapkan oleh Izutsu, sehingga dalam semantik al-Qur'an modern Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori semantik dalam penafsiran al-Qur'an.

##### 5. Prinsip-Prinsip Metodologi Penafsiran Semantik Ala Toshihiko Izutsu

Secara linguistik Al-Qur'an merupakan satu karya asli berbahasa Arab. Oleh karena itu, semua kata yang digunakan dalam Kitab Suci ini memiliki latar belakang pra-Qur'an atau pra-Islam. Dengan kata lain, beberapa kata tersebut berasal dari perbendaharaan Arab pra-Islam. Namun demikian, pemaknaan terhadap kata ini mengalami perkembangan karena medan semantik dan hubungan relasional dengan kata lain yang terdapat di dalam konsep Al-Qur'an. Bagaimanapun, perubahan makna adalah sebuah kemungkinan di dalam semantik karena hakikatnya bahasa itu diwariskan kepada

generasi selanjutnya. Setiap generasi akan memberikan pemahaman baru terhadapnya. Oleh sebab itu Izutsu juga menggunakan bahan sejarah masyarakat Arab untuk mengukuhkan tesisnya tentang kaitan bahasa dan pandangan hidup sesebuah bangsa. Hal ini diperoleh dari penggunaan kata tersebut dalam syair-syair Arab.

Menurut Izutsu, terjemahan bisa menyebabkan kesalahfahaman dan bahkan menyesatkan.<sup>75</sup> Agar pembaca kitab suci bisa menangkap makna yang dimaksudkan, Izutsu menawarkan pendekatan semantik yang telah mengalami penyesuaian. Terdapat empat hal penting yang perlu dipahami sebelum menerapkan semantik terhadap teks Al-Qur'an, yaitu memahami keterpaduan konsep-konsep individual, kosa kata, makna dasar dan makna relasional, dan *weltanschauung*. Berikut penjelasannya:

#### a. Keterpaduan Konsep-Konsep Individual

Keterpaduan konsep individual tampak mudah dengan membuka seluruh kata Al-Qur'an, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting seperti Allah, Islam, nabi, iman, kafir dan sebagainya. Selanjutnya konsep individual ini ditarik menjadi kata kunci. Namun kenyataannya adalah tidak mudah.

---

<sup>75</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 9.

Kata-kata atau konsep di dalam Al-Qur'an tidaklah sederhana. Apalagi susunan ayat Al-Qur'an tidak disusun secara sistematis, sehingga ayat yang sebelum dan sesudahnya tidak membicarakan satu persoalan. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan justru menghasilkan makna konkrit dari seluruh sistem hubungan itu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Izutsu bahwa kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dan sesuatu yang sangat penting bagi tujuan khusus kita adalah jenis sistem konseptual yang berfungsi dalam Al-Qur'an, bukan konsep-konsep yang terpisah secara individual dan dipertimbangkan terlepas dari struktur umum atau gestalt, di mana konsep-konsep tersebut dipadukan. Dalam menganalisis konsep kunci individual yang ditemukan di dalam Al-Qur'an kita bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 16.

## b. Makna dasar dan relational

Untuk memahami keterpaduan konsep tersebut, diperlukan juga pemahaman makna masing-masing konsep dalam pengertian ‘dasar’ (basic) dan ‘relasional’ (relational). Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan dalam bidang khusus, berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Kedua makna tersebut merupakan kesatuan yang tak bisa dipisahkan, meskipun tidak jarang makna dasar dari sebuah kosakata tidak lagi digunakan karena makna relasional dianggap sebagai makna sebenarnya dari sebuah kata. Masing-masing kata individu, yang diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun ia diambil di luar konteks Al-Qur’an.

Izutsu memberikan contoh kata kitab, makna dasar dari kata ini, baik yang ada dalam Al-Qur’an maupun di luar, adalah sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna dasarnya.

Dalam hal ini makna yang sangat umum yaitu “kitab”, dimana pun ditemukan baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum di luar sistem khusus tersebut. Selain itu, makna dari sebuah kata dipengaruhi oleh kata yang ada didekatnya, oleh keseluruhan sistem dimana kata itu berada.

Lebih mendalam, Izutsu menyatakan bahwa di dalam konteks Al-Qur’an, kata kitab menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep keagamaan yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan wahyu ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung kepada wahyu. Ini berarti bahwa kata sederhana kitab dengan makna dasar sederhana “buku”, ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan kedudukan tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat untuk menyokong konsep-konsep pokok lain dari sistem tersebut. Kemudian, sebagaimana kerap terjadi, unsur-unsur baru itu cenderung mempengaruhi dan sering secara esensial menyesuaikan struktur makna asli dari kata ini.



Kata kitab, begitu diperkenalkan ke dalam sistem konseptual Islam, ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan kata-kata penting Al-Qur'an seperti Allah, wahyu, tanzil (menurunkan), nabi, dan ahl dalam penggabungan khusus ahl al-kitab yang berarti masyarakat yang memiliki kitab wahyu seperti Kristen dan Yahudi.<sup>77</sup>

### c. Weltanschauung

Dari uraian di atas, kosa kata mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk memahami secara keseluruhan makna dan pesan dari kitab suci. Pada mulanya, kosa kata dianalisis untuk menafsirkan sebuah teks lebih dalam. Meskipun, arti kata atau etimologi dalam banyak teks tetap merupakan dugaan saja, dan merupakan misteri yang tidak terpecahkan.<sup>78</sup> Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik tidak hanya bertujuan untuk mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh untuk mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya, analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh

---

<sup>77</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 17.

<sup>78</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 20.

ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan *weltanschauung* semantik budaya.

Kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Pola utama sistem tersebut ditentukan oleh sejumlah kata-kata penting tertentu. Kosakata dan bahasa dengan jaringan pola-pola konotatifnya pada dasarnya merupakan satu sistem dari bentuk-bentuk pengungkapan (*articulatory*) yang menurut sistem tersebut kata bersinggungan secara terus menerus dengan sejumlah kenyataan dan peristiwa tertentu. Dengan demikian, setiap kosa kata mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*weltanschauung*) yang mengubah bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna “tertafsirkan”.

Menghubungkan satu kata dengan kata lain adalah salah satu cara dalam semantik untuk memahami dengan menyeluruh makna sejati dari sebuah perkataan yang disebut bidang semantik. Untuk itu, Izutsu membuat tiga medan semantik yang berbeda pada awal sejarah perbendaharaan kata Al-Qur’an:

- a) Sebelum turunnya Al-Qur’an, yaitu masa pra-Islam yang memiliki tiga sistem kata yang berbeda dengan tiga pandangan dunia yang berbeda pula. Tiga sistem kata tersebut adalah kosakata Baduwi murni, kosa kata para pedagang, dan kosa kata

Yahudi-Kristen. Kosakata Baduwi murni yang mewakili *weltanschauung* Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomad. Kemudian, kosa kata para pedagang, yang pada awalnya saling terkait dengan berdasarkan pada kosa kata Baduwi, yang sekalipun mewakili semangat dan pandangan dunia yang berbeda, namun merupakan hasil dari perkembangan terakhir ekonomi Mekkah, yang dengan demikian sangat dipengaruhi oleh kata-kata dan ide yang menjadi ciri para pedagang di kota tersebut. Sedangkan kosa kata Yahudi-Kristen, yaitu suatu sistem istilah-istilah keagamaan yang digunakan di kalangan orang Yahudi dan Kristen yang hidup di tanah Arab, yang juga mencakup sistem Hanifah yang lebih banyak.

- b) Masa turunnya Al-Qur'an
- c) Setelah turunnya Al-Qur'an, terutama pada masa kekhalifahan Abbasiyyah. Dari tiga pembahagian ini, jelas bahwa Izutsu mengandaikan sebuah pendekatan sejarah untuk melengkapi analisis semantik dalam pemahaman teks.

#### **E. Cara Kerja Semantik Toshihiko Izutsu**

Dari pengertian yang diberikan Izutsu di atas bisa kita pahami bahwa, pada dasarnya semantik Al-Qur'an dan semantik pada teks lain tidaklah jauh

berbeda, yakni mempelajari makna kata. Hanya saja dalam konteks Al-Qur'an perlu adanya kata kunci yang menjadi titik temu dari medan semantik dalam kelompok kata di bawahnya. Berikut ini adalah konsep pokok penelitian semantik Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh Izutsu;

1. Istilah kunci

Istilah kunci adalah istilah yang membawahi kosakata di bawahnya sebagai medan semantik. Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai fokus yang dikelilingi oleh kata kunci.<sup>79</sup>

2. Mengungkap makna dasar (basic meaning) dan makna relasional (relational meaning) kata.

Makna dasar adalah makna yang nyata, jelas dan tetap melekat dalam kondisi apapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Dalam studi linguistik makna dasar disebut juga makna leksikal. Sedangkan yang dimaksud makna relasional adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatika, atau disebut juga makna gramatikal, namun makna relasional ini lebih umum daripada makna gramatikal itu sendiri.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 20.

<sup>80</sup> Abdul Chaer, *Telaah Semantik*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006), vii.

Untuk menentukan *basic meaning* dan *relational meaning*, perlu analisa sintagmatik dan analisa paradigmatis. Analisa sintagmatik adalah analisa yang dilakukan untuk berusaha menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam satu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatis adalah seseorang mencoba mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (taraduf, sinonimitas) atau bertentangan (tadadad, antonimitas).<sup>81</sup>

### 3. Integrasi antarkonsep

Penelitian semantik berusaha mengaitkan satu konsep dengan konsep lain. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan makna antara satu konsep dan konsep lain dan mengetahui posisi konsep yang dibahas dalam sistem konsep yang lebih luas serta untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif.

### 4. Perhatian terhadap aspek-aspek sinkronik dan diakronik.

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Perkembangan

---

<sup>81</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 21.

konsep dalam kajian al-Qur'an dimulai dari masa pra-Qur'anik (jahiliyah), berlanjut ke masa Qur'anik dan Pasca-Qur'anik.

Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam kosakata yang digunakan Al-Qur'an, terutama pada masa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus. Sedangkan untuk masa Qur'anik dan pasca Qur'anik kita dapat menggunakan kitab-kitab asbabun nuzul, tafsir dan literatur Islam lain seperti fiqh, teologi dan lain sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa adalah satu sistem dependent (tergantung) atau berhubungan dengan kultur dan budaya penuturnya. Maka dengan meneliti semantik bahasa serta hal-hal yang melingkupinya, diharapkan dapat menemukan pandangan suatu teks (Al-Qur'an) tentang "sesuatu".

## BAB III

### ISTILAH AL-QUR'AN TENTANG BULLYING

#### PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa fenomena *bullying* yang terjadi pada masa lampau. Namun, fenomena tersebut tidak dikenal menggunakan istilah *bullying* melainkan menggunakan kata *talmiz*. Pada dasarnya Alquran menyebutkan kata yang berkaitan dengan *bullying* tergambar dalam 3 macam bentuk term, yaitu: *talmiz*, dimana dari masing-masing term tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Maka, dalam penelitian ini penulis fokus pada satu kata tersebut *talmiz* untuk memahami maksud Al-Qur'an dengan menggunakan term tersebut.

#### A. *Talmiz*

##### 1. Makna dasar kata *talmiz*

Kata *talmiz* terbentuk dari huruf ل-م-ز. Kata dasar *talmiz* digunakan menjadi dua pola, yaitu digunakan sebagai kata benda dan digunakan sebagai kata kerja. Sebagai berikut:

##### a. Kata dasar sebagai kata benda

Kata dasar sebagai kata benda berkaitan dengan makna kata umpatan, fitnahan, umpat, kecemaran, gunjing, jujat, kedipan, kedip, kecap, sebentar, kerdipan.

b. Kata dasar ini sebagai kata kerja

Kata dasar ini sebagai kata kerja berkaitan dengan makna kata memfitnah, mengumpat, menggunjingkan, memburukkan, membusukkan, memburuk-burukkan, mencemarkan, mencemari, mencela, mencelakan, memutihkan mata, mengedipkan, berkedip, berkerdip, berkedip-kedip, mengedipkan mata, berkerdip-kerdip, pura-pura tidak lihat.

2. Penggunaan kata *talmiz* dalam masa *pra-Islam*

Berasal dari kata lamiza-yalmizu-wa yalmizu-lamzan. Al-lamzu memiliki arti ghibah yang mengandung celaan yakni terhadap orang yang tidak ada atau hadir di tempat itu. Dalam kamus lain menyebutkan lafadz *al-lamzu* dengan arti mencela keburukan pada diri seseorang baik berupa isyarat dengan mata, wajah atau semisalnya secara diam-diam.<sup>82</sup>

3. Penggunaan kata *talmiz* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, lafadz *talmiz* disebutkan sebanyak 4 kali dengan berbagai derivasinya. Kata *talmiz* dengan bentuk fi'il disebutkan sebanyak 3 kali, sedangkan untuk isim sebanyak 1 kali. Ayat-ayat *talmiz*

---

<sup>82</sup> Aplikasi "Lafdzi", diakses pada Minggu, 11 Desember 2022 pukul 13:24



dalam Al-Qur'an berdasarkan penelusuran penulis dengan menggunakan alat bantu aplikasi *lafdzi*, maka terdapat 4 ayat dalam 3 surat yang membahas tentang kata *talmiz* dalam Al-Qur'an.

Beberapa arti dari kata *talmiz* dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. At-Taubah [9]:58, QS. At-Taubah [9]:79, QS. Al-Hujurat [49]:11, QS. Al-Humazah [104]: 1.<sup>83</sup>

### Klasifikasi Kata Talmiz dalam Al-Qur'an

NO	REDAKSI KATA	ARTI	JUMLAH	SURAT	KETERANGAN
1.	Talmizuu تَلْمِزُوا	Mencela	1	Al- Hujurat ayat 11	Kata Kerja
2.	Yalmizun يَلْمِزُونَ	Mencela	1	At- Taubah ayat 79	Kata Kerja
3.	Yalmizuka يَلْمِزُكَ	Mencelamu	1	At- Taubah ayat 58	Kata Kerja

<sup>83</sup> Aplikasi "Lafdzi", diakses pada Minggu, 11 Desember 2022 pukul 15:00

4.	Lumazatin لَمَزَةٌ	Pencela	1	Al- Humazah ayat 1	Kata Benda
----	-----------------------	---------	---	--------------------------	------------

Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Talmizuu تَلْمِزُواً

Merupakan kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi.

- a. Kata kerja : kata تَلْمِزُواً merupakan bentuk kata kerja. Dalam bahasa Arab kata kerja dibedakan bentuk lampau, bentuk sedang atau akan terjadi dan bentuk perintah. Jadi kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung dari waktu kejadiannya. Selain itu dalam bahasa Arab kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung juga pada pelakunya.
- b. Bentuk sedang/akan : kata تَلْمِزُواً merupakan bentuk kata kerja yang sedang atau akan terjadi.
- c. Kata kerja aktif : kata تَلْمِزُواً ini tergolong dalam kata kerja aktif, artinya subyeknya melakukan pekerjaan.

- d. Subyek pelaku : kata **تَلْمِزُوا** ini merupakan kata kerja yang subyek pelakunya adalah kalian (laki-laki).

## 2. Yalmizuka

Merupakan kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi.

- a. Kata kerja : kata **يَلْمِزُكَ** merupakan bentuk kata kerja. Dalam bahasa arab kata kerja dibedakan bentuk lampau, bentuk sedang atau akan terjadi dan bentuk perintah. jadi kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung dari waktu kejadiannya. Selain itu dalam bahasa Arab kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung juga pada pelakunya.
- b. Bentuk sedang/akan : kata **يَلْمِزُكَ** merupakan bentuk kata kerja yang sedang atau akan terjadi.
- c. Kata kerja aktif : kata **يَلْمِزُكَ** ini tergolong dalam kata kerja aktif, artinya subyeknya melakukan pekerjaan.
- d. Subyek pelaku : kata kerja **يَلْمِزُكَ** ini subyeknya adalah orang ketiga laki-laki tunggal (dia).
- e. Diikuti kata ganti kepemilikan kamu laki : kata **يَلْمِزُكَ** ini memiliki kata ganti kepemilikan mu (kamu laki-laki tunggal). adapun cirinya adalah adanya imbuan ka ( ك ) pada akhir dari kata ini

### 3. Yalmizuna

Merupakan kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi

- a. Kata kerja : kata **يَلْمِزُونَ** merupakan bentuk kata kerja. Dalam bahasa arab kata kerja dibedakan bentuk lampau, bentuk sedang atau akan terjadi dan bentuk perintah. jadi kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung dari waktu kejadiannya. Selain itu dalam bahasa arab kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung juga pada pelakunya bentuk sedang/akan : kata **يَلْمِزُونَ** merupakan bentuk kata kerja yang sedang atau akan terjadi.
- b. Kata kerja aktif : kata **يَلْمِزُونَ** ini tergolong dalam kata kerja aktif, artinya subyeknya melakukan pekerjaan.
- c. Subyek pelaku : kata kerja **يَلْمِزُونَ** ini subyek pelakunya adalah mereka para laki-laki yang jumlahnya lebih dari dua orang.

### 4. Lumazatin

- a. Kata benda : kata **لُمَزَةٌ** termasuk dalam jenis kata benda. Adapun yang dimaksud dengan kata benda meliputi kata yang menerangkan tempat, barang, nama, waktu, kondisi serta kata

yang menerangkan sifat seperti *kesenangan*. kata benda ini bentuk dan formatnya tidak dipengaruhi oleh waktu, baik waktu yang lalu, waktu sekarang atau waktu yang akan datang.

- b. Kata benda tanpa berakhiran tanwin (n) : kata لَمْرَةٌ ini merupakan jenis kata benda yang berakhiran tanpa tanwin, kata benda tanpa akhiran tanwin ini dapat memiliki akhiran a, i, atau u. Untuk kata benda ini, akhiran yang digunakan adalah a (fathah). bentuk akhiran (apakah berakhiran a,i atau u), hal ini tergantung pada kata sebelumnya. akhiran a (fathah) disebabkan karena kata sebelumnya menggunakan kata yang menyebabkan kata berikutnya berakhiran fathah.
- c. Kata benda tunggal perempuan : kata لَمْرَةٌ ini termasuk jenis kata benda untuk tunggal untuk jenis perempuan.
- d. Kata sifat atau keterangan : Kata لَمْرَةٌ ini merupakan kata sifat atau kata yang menerangkan kata هُمْزَةٌ. Sehingga makna dari gabungan kata هُمْزَةٌ لَمْرَةٌ adalah pengumpat ( yang ) pencela.
- Lafadz lamiza disebutkan di dalam Alquran sebanyak 4 kali

dengan berbagai bentuknya. Diantaranya, kata kerja sebanyak 3 kali, dan kata benda sebanyak 1 kali.<sup>84</sup>

#### 4. Analisis makna kata lamzu

Berasal dari kata lamiza-yalmizu-wa yalmizu-lamzan. Al-lamzu memiliki arti ghibah yang mengandung celaan yakni terhadap orang yang tidak ada atau hadir di tempat itu. Imam Shabuni menjelaskan bahwa kata اللمز merupakan sighat mubalaghah dari bina' fu'alatun yang menunjukkan arti "banyak" dan "berulang-ulang". Al-Jauhari mengatakan al-lumaza adalah cacat (aib).<sup>85</sup> Asalnya adalah isyarat dengan tangan. Maksud al-lumaza adalah banyak mencacat atau membuka aib. Dalam kamus lain menyebutkan lafadz al-lamzu dengan arti mencela keburukan pada diri seseorang baik berupa isyarat dengan mata, wajah atau semisalnya secara diam-diam. Seperti dalam QS. Al-Humazah ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya : Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.

Ayat diatas kata hamaz dan lamaz disebutkan bersisian. Kedua kata terasebut sekilas tampak sama, akan tetapi kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Dalam lisan al-'arabitelah dijelaskan

---

<sup>84</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-karim*, Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 653.

<sup>85</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar, N. Burhannudin, *Ensiklopedia Makna Alquran: Syarah al-Alfadz Alquran*, 592.

bahwa: kata humazah (hamaz) ialah mengumpat, sedang lumazah (lamaz)mengaibkan atau memalukan orang lain. Kata humazah menghina orang dengan menggunakan tangan, sedang lumazah menggunakan lisan. Humazah menyakiti orang dengan kerlingan mata, lumazah dengan menyebut-nyebutkan keburukan seseorang.<sup>86</sup>

## **B. Analisis *Bullying* dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu**

Al-Qur'an menggambarkan *bullying* dalam satu redaksi yakni, *talmiz*. *Talmiz* terbentuk dari huruf ج-م-ز. Kata dasar *talmiz* digunakan menjadi dua pola, yaitu digunakan sebagai kata benda dan digunakan sebagai kata kerja. Kata dasar sebagai kata benda berkaitan dengan makna kata umpatan, fitnahan, umpat, kecemaran, gunjing, kedipan, kedip, kejam, kerdipan. Kata dasar ini sebagai kata kerja berkaitan dengan makna kata memfitnah, mengumpat, menggunjingkan, memburukkan, membusukkan, memburuk-burukkan, mencemarkan, mencemari, mencela, mencelakan, memutihkan mata, mengedipkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa term *talmiz* tertulis dengan berbagai derivasinya, diantaranya *talmizuu*, *yalmizuna*, *yalmizuka*, dan *lumazatin*. Kata tersebut sama-sama diterjemahkan

---

<sup>86</sup> Imam al-'Alamah bin Mandzur, *Lisan al-'Arabi Jilid 8*, (Mesir: Darul Hadits, 2003), 125.

dengan kata cemoohan dalam bahasa Indonesia, namun terdapat perbedaan mendasar dalam term diatas, perbedaan tersebut adalah sebagai berikut: *Talmiz* berasal dari kata *lamiza-yalmizu* yang berarti mencela keburukan pada diri seseorang baik berupa isyarat mata, wajah, atau semisalnya secara diam-diam. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa *bullying* dalam Al-Qur'an digambarkan dalam istilah *talmiz*. Dalam term tersebut pada masa pra-Qur'anik yang berhenti pada makna perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan. Namun pada masa Quranic bergeser menjadi perilaku dan ucapan yang sudah ditentukan (memukul, mencela, mengolok-olok, dsb) yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi korbannya. Sedangkan pada masa sekarang atau post Quranic berkembang menjadi perbuatan yang dianggap sepele (panggilan ndut-gendut, ting-kriting, dsb) namun benar-benar harus kita hindari karena sudah lumrah terjadi dalam hidup bersama banyak orang, padahal hal tersebut melukai orang lain. Dapat diketahui bahwa ada beberapa unsur yang ada dalam *bullying*, yakni perilaku yang dilakukan berulang-ulang baik verbal, fisik, dan psikis, yang menimbulkan *powerless* pada seseorang (terhina, terintimidasi, takut).



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah diuraikan mengenai beberapa *term* tentang *bullying* dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, maka penelitian ini berakhir dengan dua simpulan:

1. Bahwasannya dalam *term* tentang *bullying* memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasar. *Talmiz* menunjukkan arti dari perbuatan *bullying*. Perbedaannya terletak pada cara dalam melakukan *bullying* tersebut, *talmiz* adalah *bullying* dengan isyarat atau gaya bahasa tubuh. Banyak perilaku ataupun perkataan yang dapat dikatakan sebagai tindakan *bullying*, dengan catatan apabila hal tersebut dilakukan berulang-ulang baik verbal, fisik, dan psikis, yang menimbulkan *powerless* pada seseorang (merasa takut, terhina, terintimidasi).
2. Menurut perspektif semantik Toshihiko Izutsu, *bullying* harus mencakup beberapa hal yang mendukung, diantaranya adalah tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan membuat seseorang (korban) merasa tidak nyaman. Hal ini berbeda dari sudut pandang *talmiz* di masa pra-Qur'anik yang berhenti pada makna perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan. Namun pada masa Quranic bergeser

menjadi perilaku dan ucapan (memukul, mencela, mengolok-olok, dsb) yang sudah ditentukan yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi korbannya. Sedangkan pada masa sekarang atau post Quranic berkembang menjadi perbuatan yang dianggap sepele (panggilan ndut-gendut, ting-kriting, dsb) namun benar-benar harus kita hindari karena sudah lumrah terjadi dalam hidup bersama banyak orang, padahal hal tersebut melukai orang lain.

## **B. Saran**

Sebuah penelitian tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, pun demikian dengan penelitian ini. Banyak hal yang belum bisa penulis sempurnakan. Saran untuk peneliti selanjutnya. Masih banyak celah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang semantik. Kekurangan tersebut mencakup beberapa aspek, misalnya dari segi teori, deskripsi, analisis, langkah-langkah dalam mengaplikasikan penafsiran semantik Toshihiko Izutsu maupun perbandingan yang agaknya kurang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainul, Yaqien Mokhammad. *Bullying dalam Al-Qur'an dan Psikologi*. Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Azima, Fauzan. *Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran*. Jakarta: LKPN, 2018.
- Andriani, Faricha. *Resiliensi Korban Cyberbullying dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 04, No. 01
- Alvavi, Makmun Alva. *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu*. Thesis, IAIN Tulungagung, 2015.
- Al-Qasim al-Husain, Abi. *Al-Raghib al-Asfahani, Al-Mufradat fi gharib Al-Qur'an*, juz 1, (maktabah Nazar Mustafa al-Baz).
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahist fii Ulumul Qur'an (Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an)*, diterjemahkan oleh Aunur Zulfidar El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Cet. IV, 2011.
- Ardy Wiyani, Novan. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ayu Suciartini, Ni Nyoman. *Verbal bullying dalam Media Sosial ditinjau dari perspektif penyimpanan*. Gunaya: Jurnal Ilmu Sosial. 2018.
- Cicilia Tri Palupi, Maria. *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying Dalam Perspektif Viktimologi*. Jurnal Unmer Vol.1 No.2. 2020.  
<https://doi.org/10.26905/mlj.v1i2.5494>

- Endah Pahlevi, Fuziah. *Konsep Bullying Verbal Perspektif Tasawuf (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Bahaya Lisan dalam Kitab Ihya' Ulumudin)*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati. 2021.
- Fahimah Siti. *Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu "Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam"* Jurnal Alfanar Volume 3, Nomor 2, 2020, hlm. 113-132.  
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Faidi, Ahmad. *Ayat-ayat Syifa "Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2018.
- Fathurahman. *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010
- Hamid, Abdul. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Indra Muchlis Adnan, dkk, *Penyuluhan Hukum tentang Pemahaman Siswa SMK terhadap Bullying dalam Perspektif Hukum Pidana dan Perdata di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan*
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Khafidz Fuad Raya, Moch. *Terapi Komunikasi Terapeutik Islam Untuk Menanggulangi Gangguan Psikologis Anak Korban Bullying*. Jurnal AnCoMS, 2018.  
<https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries%201.135>
- Kholis, Nur. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: ElSaq Press, 2006.
- M. Dagun, Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN, 2006.

- Mintasrihardi. *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*, Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol 7, No 1. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775>
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-karim* (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364),
- Muhammad Irfan, dkk. *Fenomena cyber bullying dalam teknologi media baru (Instagram) perspektif ilmu komunikasi*. Jurnal Public Relations Vol.1 No.1 2020. <https://doi.org/10.31294/jpr.v1i1.176>
- Muhammad Sarip Hidayatullah, *Konsep Bullying Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, skripsi, 2019.
- Muna, Yuuinul. *Kajian Tafsir Maudhu' I Tentang Verbal Bullying Berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi.
- Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *Al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an*, (Dubai: Markaz Jum'ah li al Tsaqafah wa al-Turast, 2006),
- Parson, Las. *Guru dan Siswa yang Terintimidasi*. Jakarta, PT. Grasindo, 2009.
- Priyatna, Andri. *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Rahmat Syah dan Istiana Hermawati, *Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia*, Jurnal PKS Vol 17, No 2. [https://www.researchgate.net/publication/344273949\\_The\\_Prevention\\_Efforts\\_on\\_Cyberbullying\\_Case\\_for\\_Indonesian\\_Adolescent\\_Social\\_Media\\_Users](https://www.researchgate.net/publication/344273949_The_Prevention_Efforts_on_Cyberbullying_Case_for_Indonesian_Adolescent_Social_Media_Users)
- Retno Astuti, Ponny. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.

- Ro Hidayat, Anis. Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an dalam Karya Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Ashr* Vol. 3 No.2 (September 2018).  
<http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/868>
- Sahidah Rahem, Ahmad. *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan Toshihiko Izutsu*. Pulau Pinang, Universiti Sains Malaysia Press, 2014.
- Shinya, Makino. *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu (Prakata Sayyed Husen Nasr)*. Tokyo: Iwanami Shotan, 1998.
- Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam, Kajian Semantik Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suka Press, 2009.
- Titus, Suyatmi, *Penanggulangan Perilaku Bullying Melalui Program Pembinaan Karakter (Studi Kasus pada Boarding School SMA Negeri Plus Provinsi Riau)*, *Jurnal Pedagogika* Vol.6 No.2, 2018.  
<https://www.neliti.com/publications/327860/penanggulangan-perilaku-bullying-melalui-program-pembinaan-karakter>
- Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Zulfikar Eko. *Makna Ulu Al-Abab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. *Jurnal Theologia*, Vol 29 No 1 (2018), 109-140  
<https://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>

Lampiran 1



BUKTI KONSULTASI

Nama : Churotun Ainun Nadhifah  
NIM/Jurusan : 18240046 / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
Judul Skripsi : Analisis *Bullying* dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu )

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	24 November 2021	Konsultasi Pra Proposal	
2.	8 Desember 2021	Konsultasi Proposal	
3.	28 Maret 2023	Konsultasi revisi Proposal	
4.	2 April 2023	Konsultasi BAB I	
5.	3 Mei 2023	Konsultasi BAB II III	
6.	7 Mei 2023	Konsultasi BAB I-BAB VI	
7.	9 Mei 2023	Revisi BAB I-BAB VI	
8.	11 Mei 2023	Konsultasi BAB I-BAB VI	

Malang, 12 Mei 2023  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP.197601012011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Data Pribadi

Nama : Churotun Ainun Nadhifah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Batu, 16 Agustus 1999  
Alamat : Jl. Mbah Joyo Permadi Dusun Banaran Desa  
Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu  
No. HP : 081216665230  
E-mail : [churinnadhifah16@gmail.com](mailto:churinnadhifah16@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2002-2005 : RA. Al-Khoiriyah, Kota Batu  
2005-2011 : MI Bahrul Ulum, Kota Batu  
2011-2014 : MTs. Hasyim Asy'ari, Kota Batu  
2014-2017 : MA Darul Falah, Cukir

#### Pendidikan Non-Formal

2014-2018 : PP. Al-Furqon (Darul Falah V)  
2018-2019 : Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly